

**MANFAAT TA'AWUN PADA SURVIVAL ORANG DENGAN  
SKIZOFRENIA (ODS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

**ARIE BUDIMAN**

**NIM. 17.11.4.1.010**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2022**

## HALAMAN NOTA PEMBIMBING

**Vera Imanti, M.Psi., PSIKOLOG**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Arif Budiman  
Lamp : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Arif Budiman

NIM : 171141010

Judul : Manfaat ta'awun pada orang dengan skizofrenia (ODS)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Surakarta, 19 Oktober 2022



Vera Imanti, M.Psi., Psikolog  
NIK. 19811816201701 2 172

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**MANFAAT TA'AWUN PADA SURVIVAL ORANG DENGAN**  
**SKIZOFRENIA (ODS)**

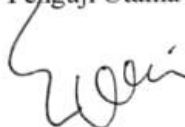
**Disusun Oleh:**

**Arif Budiman**  
**NIM. 17.11.41.010**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Jum'at, 28 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 18 Desember 2022

Penguji Utama



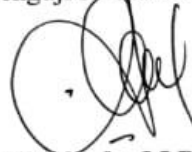
**Hj. Elvi Naimah, Lc. M. Ag.**  
**NIP. 19741217 200501 2 002**

Penguji II / Ketua Sidang



**Vera Imanti, M.Psi., Psikolog**  
**NIK. 19811816 201701 2 172**

Penguji I / Sekretaris Sidang



**Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog**  
**NIK. 19750207 201401 2 069**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UII Raden Mas Said Surakarta



**Dr. Istah, M.A g**  
**NIP. 19730522 20012 1 001**

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Budiman

NIM : 171141010

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Judul : Manfaat Ta'awun pada Survival Orang Dengan Skizofrenia

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi dengan judul di atas benar-benar merupakan karya orisinal yang dibuat oleh penulis dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya, apabila terdapat pelanggaran di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab peneliti sebagai bentuk pertanggungjawaban kami.

Surakarta, 18 Desember 2022

Hormat Saya,



**Arif Budiman**

**NIM. 17.11.4.1.010**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah Ta'ala Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibuku Tersayang. Bapak Sukiman Noto Taruno dan Ibu Suyanti Noto Taruno yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material serta doa dan harapannya kepada penulis sampai saat ini. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dan jerih payang yang telah dicurahkan untuk mengantarkan penulis sampai pada titik ini yang tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh penulis.
2. Kakak dan adik saya, Sinta Kinasih, Yovi Widiyanto, Wuri Handayani. Terimakasih atas segala bentuk usaha, doa, dukungan, perhatian, kasih sayang, dan dorongan yang telah diberikan kepada saya sampai pada terselesaikannya skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Vera Imanti, M. Psi., Psikolog yang telah membimbing dengan baik dan sabar serta memberikan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua rekan-rekan Psikologi Islam angkatan 2017.
5. Semua pihak yang terlibat dalam membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu. Terimakasih saya ucapkan.

## **MOTTO**

“Setiap manusia tidak dapat tergantikan dan tidak bisa di duplikasi, dan ini berlaku bagi setiap orang. Tugas yang diberikan padanya oleh hidup memang khusus dan spesifik untuknya, dan hanya dia yang diberi tugas memenuhinya.”

(dalam buku : Yes to Life)

“Bangkit dan berjuanglah, dunia tidak bersahabat dengan orang-orang lemah”

## **ABSTRAK**

Arif Budiman, 171141010. **Manfaat ta'awun pada Survival Orang Dengan Skizofrenia.** Skripsi, Surakarta : Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Oktober 2022.

Penelitian ini mengkaji mengenai manfaat sikap ta'awun dari lingkungan sosial kepada survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dalam memelihara dan memperbaiki kondisi kondisi kejiwaan Orang dengan Skizofrenia. Penelitian ini mengangkat judul Manfaat Ta'awun pada Survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manfaat ta'awun pada survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Data dalam penelitian ini berupa keterangan yang diperoleh dari informan dan pengamatan menggunakan kaidah dalam observasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dan informan yang merupakan survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Analisa data dilakukan dengan menggunakan model teknik analisis Yin.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kebermanfaatn manfaat ta'awun pada pemulihan survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Hal ini karena dengan berta'awun kepada survival ODS, masyarakat ikut serta dalam melakukan dukungan sosial kepada survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dan meningkatkan kepercayaan diri serta mengaktifkan kembali keberfungsian sosial dari survival Orang Dengan Skizofrenia(ODS).

**Kata Kunci : Ta'awun, Orang Dengan Skizofrenia, Dukungan Sosial.**

## **ABSTRACT**

Arif Budiman, 171141010. **The concept of ta'awun on the survival of people with schizophrenia.** Thesis, Surakarta : Faculty of Ushuludin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said, October 2022.

This research examines the benefits of ta'awun attitude from the social environment to the survival of people with schizophrenia (ODS) in maintaining and improving the mental conditions of people with schizophrenia. This study raises the title Benefits of Ta'awun on the Survival of People with Schizophrenia (ODS). This study aims to analyze how ta'awun benefits the survival of people with schizophrenia (ODS).

This research is a qualitative research using the case study method, with data collection techniques by interview and observation. The data in this study are in the form of information obtained from informants and observations using the rules of observation. Informants in this study amounted to four people. Sources of data in this study were informants who were part of the social environment of the survival of people with schizophrenia (ODS) and informants who were the survival of people with schizophrenia (ODS). Data analysis was performed using the Yin analysis technique model.

The results of this study indicate that there are benefits of ta'awun in the recovery of survival of people with schizophrenia (ODS). This is because by ta'awun to ODS survival, the community participates in providing social support for the survival of People with Schizophrenia (ODS) and increases self-confidence and reactivates social functioning from the survival of People with Schizophrenia (ODS).

**Keywords: Ta'awun, People With Schizophrenia, Social Environment, Social Support.**



## **KATA PENGANTAR**

### ***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Segala puji dan syukur bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Manfaat Ta’awun pada Survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS)”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah membantu sampai skripsi ini dinyatakan berhasil dan lolos. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog., Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog, Selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan selama penulisan menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Hj. Elvi Naimah, Lc. M. Ag. Selaku penguji utama.

8. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi, Psikolog. Selaku Penguji I atau Sekretaris Sidang.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Dosen pembimbing PPL, KKL dan KKN yang telah bersedia mendampingi.
11. Seluruh Dosen, Staf, Karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Orang Tua, Saudara, dan seluruh Kolega.
13. Teman-teman seperjuangan Psikologi Islam A 2017 yang saya sayangi dan saya banggakan, yang telah memberikan pengalaman-pengalaman menyenangkan dan keceriaannya selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis hanya dapat berdoa semoga amal mereka mendapat balasan yang lebih baik dan mendapat kesuksesan dunia akhirat, Aamiin.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Surakarta, 19 Oktober 2022

Penulis



**Arif Budiman**

**NIM. 17.11.4.1.010**

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KONSEP TA'AWUN PADA SURVIVAL ORANG DENGAN .....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II : LANDASAN TEORI .....	12
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Konsep Ta'awun Sebagai Bentuk Dukungan Sosial .....	12
2. Skizofrenia .....	30
B. Telaah Pustaka .....	35
C. Kerangka Berpikir .....	43
BAB III : METODE PENELITIAN .....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	48

C. Sumber Data Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	51
F. Kredibilitas Penelitian .....	52
G. Peran Peneliti .....	53
H. Etika Penelitian .....	53
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Setting Penelitian .....	55
B. Temuan Hasil Penelitian.....	56
C. Hasil dan Analisa Data .....	65
D. Pembahasan .....	83
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN .....</b>	<b>109</b>
<b>PEDOMAN OBSERVASI .....</b>	<b>113</b>
<b>VERBATIM 1 .....</b>	<b>115</b>
<b>VERBATIM 2.....</b>	<b>127</b>
<b>VERBATIM 3.....</b>	<b>138</b>
<b>VERBATIM 4.....</b>	<b>149</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental adalah usaha-usaha yang bersifat pencegahan berkembangnya gangguan mental dan permasalahan psikososial terkait pada komunitas tertentu dalam bentuk dukungan dan pemberdayaan. Kesehatan yang ideal menurut (Brook, 2017) adalah sebuah sumber daya yang dimiliki semua manusia dan bukan merupakan suatu tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak terfokus kepada fisik yang bugar tetapi meliputi jiwa yang sehat, di mana individu dapat bersikap toleran dan dapat menerima perbedaan. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Sehat bukan berarti hanya tentang keadaan fisik yang sejahtera, melainkan ada komponen jiwa yang penting juga untuk dijaga agar terhindar dari segala bentuk gangguannya. Sehingga setiap warga Negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan kesehatan mental dan mendapatkan pengobatan jika terjadi masalah kejiwaan yang juga dilindungi oleh Undang-Undang.

Prevalensi Orang dengan Gangguan Jiwa di Indonesia tergolong tinggi. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta orang terkena demensia, serta 21 juta orang terkena skizofrenia. Di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Kurang lebih 25 persen warga pada 35 daerah di Jateng per tahun 2021. Atau satu di antara empat orang, mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 permil (Rekam Medik RSJD Amino Gundohutomo, 2021). Skizofrenia adalah salah satu dari 10 penyakit mental yang sering terjadi di Indonesia.

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku (Eni & Yohanes, 2018). Skizofrenia adalah gangguan mental serius. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan konsentrasi neurotransmitter otak, perubahan reseptor sel-sel otak, dan kelainan otak struktural, bukan hanya karena alasan psikologis. Pasien dengan skizofrenia akan memiliki pemikiran, perasaan, emosi, ucapan, dan perilaku yang tidak normal yang mempengaruhi kehidupan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan kemampuan untuk mengurus diri mereka sehari-hari (Dewi, 2020). Beberapa kasus dengan kondisi pengidap yang rentan juga terdapat percobaan bunuh diri. Gangguan skizofrenia terjadi disemua rentang usia (Peristiano & Lestar, 2018).

*National Institute of Mental Health* (2008) dalam (Dewi, 2018) menjelaskan Skizofrenia biasanya muncul pada laki-laki pada saat remaja akhir diusia 20 tahun atau dewasa awal atau pada usia 30 tahun. Kurangnya pemahaman

dalam melakukan penanganan skizofrenia membuat para pihak keluarga mengambil jalan untuk memasung anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan tahun 2018, penderita skizofrenia di Indonesia diperkirakan 450.000 kasus berat. Sekitar 85,0% pernah berobat ke Rumah Sakit Jiwa/Fasyankes/Nakes dan sebesar 15,0% tidak berobat. Sedangkan penderita gangguan jiwa skizofrenia yang meminum obat rutin 1 bulan terakhir sebesar 48,9%. Serta sekitar 67.500 kasus mengalami pemasungan karena dianggap dapat membahayakan masyarakat dan dibuang oleh keluarganya karena dianggap sebagai aib (Kemenkes RI, 2018). Mereka sering mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya perlakuan kekerasan, diasingkan, diisolasi bahkan hingga dipasung. Menurut data (Riset Kesehatan Dasar, 2019) proporsi rumah tangga dengan anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa skizofrenia yang pernah dipasung seumur hidup sebesar 14% dan dipasung dalam 3 bulan terakhir sebesar 31,5%.

Tingkat kekambuhan skizofrenia tergolong tinggi ketika salah dalam melakukan penanganan, baik obat maupun perawatan. Dalam sebuah penelitian yang ditulis dalam *The Hongkong Medical Diary* bahwa studi naturalistik telah menemukan tingkat kekambuhan atau *relapse* pada pasien skizofrenia adalah 70%-82% hingga lima tahun setelah pasien masuk rumah sakit pertama kali. Penelitian di Hongkong menemukan bahwa dari 93 pasien skizofrenia masing-masing memiliki potensi relaps 21%, 33%, dan 40% pada tahun pertama, kedua, dan ketiga (Gemilang dkk, 2017). Data ini membuktikan bahwa tingkat kekambuhan survival ODS masih terbilang tinggi. Pendampingan dari keluarga dan dukungan dari



lingkungan sosial pada survival ODS adalah salah satu faktor untuk meminimalisir kekambuhan pada survival ODS.

Observasi awal di Rumah Sakit Jiwa Umum Daerah Surakarta terdapat sebagian pasien yang telah berhasil sembuh dan dipulangkan mengalami *relapse* sehingga harus mengalami *rehospitalisasi*. *Rehospitalisasi* pada pasien skizofrenia cukup tinggi terjadi di beberapa rumah sakit jiwa (Sri Novitayani, 2016). Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, salah satu psikolog di RSJD Surakarta mengatakan bahwa yang melatarbelakangi fenomena ini *relaps* pada survival ODS adalah adanya penolakan dari masyarakat dan tidak adanya pemberian dukungan sosial kepada Orang Dengan Skizofrenia (ODS). ODS sering mendapat stigma negatif dan diskriminasi yang dari masyarakat disekitarnya. Sering sekali ODS disebut sebagai orang gila (*insanity atau madness*) oleh masyarakat (Wawancara Pada Psikolog RSJD Surakarta). Fenomena ini membuat para ODS tersisih dari lingkungan sosialnya. Sedangkan ODS butuh dukungan yang besar dari lingkungan sosialnya, baik secara bermasyarakat, keluarga, dan sanak saudara. Dukungan sosial adalah suatu pertukaran dari sumber daya antara dua individu dianggap oleh penyedia atau penerima dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi dari penerima.” (Shumaker & Brownell, 1984).

Dukungan sosial sangat penting terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa (Sari, 2017). Dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan informal, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atasan dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal, seperti pekerja kesehatan, pekerja jasa

kemanusiaan (Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2017). Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau ketersediaan bantuan kepada seseorang dari orang lain atau suatu kelompok. Dukungan sosial memiliki empat bentuk yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, serta dukungan jaringan sosial. Dukungan sosial yang pertama dapat ditemukan dalam keluarga yang dapat berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dan konsekuensi negatifnya. Selain itu, juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada ODS. Dukungan sosial memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam melakukan kontak sosial dalam pemenuhan kebutuhan satu sama lain dengan saling menolong (Sarafino, 2011). Dukungan sosial memiliki kesamaan dengan konsep Ta'awun dalam Islam. Dalam Al-Qur'an kita bisa mendapati ta'awun atau tolong-menolong, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al Ma'idah ayat 2 berikut :

وَيُحَرِّمُ الْفَحْشَ وَالْمُنْكَرَ وَالْمُنْفِرَاتِ وَالْحَيْضَ وَالْمُنْفِرَاتِ وَالْحَيْضَ وَالْمُنْفِرَاتِ وَالْحَيْضَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka. Namun apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka boleh lah kamu berburu. Dan jangan sampai kebencian(mu)

kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaNya.”

Penjelasan dari ta'awun juga bisa ditemui dalam hadits, dari Abu Hurairah radhiyallahu' anhu, dari Rasulullah shallallahu' alaihi wa sallam bersabda,

Artinya :“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Siapa yang lambat amalnya, maka bagusya nasab tidak dapat mengejar ketertinggalan amal.” (HR. Muslim, no. 2699)

(Hamka, 2007) menafsirkan makna Ta'awun di atas adalah perintah dalam berbuat tolong menolong guna membangun *Al Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan dalam usaha menegakkan ketaqwaan: Yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan dilarang untuk saling tolong-menolong atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. (Shihab, 2002) juga menafsirkan ta'awun atau tolong-menolong yang merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan. Dari uraian diatas semakin menguatkan bahwa ta'awun memiliki kesamaan dengan dukungan sosial.

Ta'awun adalah perwujudan perilaku sosial yang timbul karena dorongan rasa simpati dan empati. Ta'awun sangat dianjurkan dalam agama islam selama itu kearah yang lebih baik. Dalam ta'awun sebaiknya tidak mempermasalahkan tentang siapa yang ditolong dan siapa yang menolong serta tidak melihat pangkat, derajat maupun harta duniawi dari seseorang (Nabila, 2019). Oleh karena itu dalam Al-Qur'an, berta'awun juga sudah dijelaskan dalam istilah *hablumminannas*. *Hablumminannas* adalah bentuk hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain (Faisal faliandra, 2019). Perilaku sosial ini memiliki konteks dalam hal saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Dengan berta'awun diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di lingkungan sosial. Hubungan sosial ini sebaiknya dilakukan dari lingkungan terdekat seperti keluarga sendiri dan lingkungan rumah terdekat.

Keluarga memiliki peranan yang penting bagi kestabilan ODS. Hal ini terjadi karena keluarga adalah orang terdekat survival ODS dan memiliki intensitas

berkomunikasi dengan survival ODS yang tinggi. Perilaku ta'awun keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan motivasi sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis pada ODS (Sefrina & Latipun, 2016). Prinsip ta'awun dari keluarga sebagai pendamping dari ODS ini juga harus diimbangi oleh dukungan orang lain selain keluarga yaitu kesadaran berta'awun dari lingkungan sosialnya. Bentuk dari ta'awun ini berupa kesediaan orang lain untuk memberikan waktunya kepada ODS dalam melakukan hubungan sosial. Hal ini dapat menimbulkan keadaan mental yang baik dan mendukung kualitas hidup ODS ke arah yang lebih baik. Ta'awun yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial ODS memiliki peran yang besar karena banyak orang dengan skizofrenia yang memiliki kesulitan untuk mempertahankan pekerjaan atau merawat diri sendiri. Maka dari itu keadaan ODS sangat bergantung kepada orang lain untuk membantu diri mereka, sehingga dukungan sosial dapat menjadi sumber pendampingan yang diberikan oleh orang lain untuk ODS (Samsara, 2018). Dimana dalam penelitian ini dukungan keluarga dan dukungan masyarakat sekitar, yang mana dalam penelitian ini adalah jama'ah masjid memiliki dukungan yang baik.

Pada study pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat survival ODS yang mampu beraktivitas kembali dengan normal dan tidak mengalami *rehospitalisasi*. Sedangkan kebanyakan survival ODS mengalami *rehospitalisasi* dikarenakan beberapa faktor, salah satunya mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Fenomena survival ODS yang didapati peneliti ini terjadi karena mendapatkan respon yang baik dari keluarga dan lingkungan sosialnya, dimana lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah jama'ah masjid. Selain dukungan

dari keluarganya, survival ODS juga mendapatkan perilaku ta'awun dari lingkungan masjidnya. Pemberian dukungan pada survival ODS hingga mendapatkan kondisi mental yang stabil terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun. Bentuk perilaku ta'awun yang dilakukan oleh jama'ah masjid berupa kegiatan sosial yang melibatkan survival ODS dan memberikan kesempatan bagi survival ODS dalam meningkatkan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan survival ODS, karena salah satu gejala yang timbul pada survival ODS adalah menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini yang menjadikan faktor sosial termasuk penting dalam diri ODS. Peningkatan kemampuan sosial ini selain harus timbul dari diri ODS juga harus memiliki dukungan dari lingkungan sosialnya, yang mana dalam kasus ini adalah lingkungan masjid.

Dukungan sosial atau ta'awun yang diberikan oleh jama'ah masjid pada survival ODS berupa mengikutsertakan survival ODS dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Kegiatan ini berupa shalat berjamaah, kajian, mengikutsertakan survival ODS dalam rangkaian kegiatan di bulan Ramadhan, memberikan tanggung jawab kepada survival ODS dalam kegiatan idul adha, dan beberapa kegiatan yang lain. Keterangan diatas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setiati & Suryawati, 2017) mengungkapkan bahwa diperlukan dukungan sosial mampu untuk mencegah kekambuhan skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pentingnya penelitian ini dilakukan karena banyak anggota masyarakat yang mempunyai gangguan skizofrenia. Penulis melihat banyak sikap yang berbeda dari keluarga

orang dengan skizofrenia (ODS) yang cenderung menutupi atau menyembunyikan anggota keluarga mereka dari masyarakat. Selain dari anggota keluarga, terdapat juga penolakan dari masyarakat dan cenderung menjauhi ODS karena dianggap mengganggu. Hal ini timbul karena stigma negatif masyarakat pada ODS. Namun di Sukoharjo terdapat survival ODS yang mampu bermasyarakat lagi di lingkungannya, yang lebih tepatnya jama'ah masjid. Stigma negatif pada ODS ini dipatahkan oleh rasa saling dukung dan tolong menolong oleh jama'ah masjid pada ODS. Dalam Perspektif Islam tolong menolong ini disebut dengan ta'awun. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Konsep Ta'awun untuk Survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti susun adalah: manfaat ta'awun untuk survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS).

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis Bagaimana manfaat ta'awun pada survival Orang Dengan Skizofrenia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan 2 manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta dapat menjadikan bahan bacaan dan kajian referensi bagi mahasiswa psikologi yang terlebih di psikologi sosial dan psikologi agama.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada masyarakat yang didalamnya terdapat Orang Dengan Skizofrenia agar dapat menciptakan lingkungan yang ramah terhadap Orang Dengan Skizofrenia dengan cara melakukan penerimaan sosial dan tidak mengucilkannya di masyarakat sehingga Orang Dengan Skizofrenia mempunyai kemampuan sosial yang baik yang berpengaruh dengan kualitas hidupnya yang juga diharapkan lebih baik.

###### b. Bagi keluarga survival ODS

Diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman keluarga survival ODS dalam memberikan dukungan yang berupa ta'awun untuk membantu survival ODS.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk peneliti berikutnya yang terkait dengan dukungan sosial terhadap kualitas hidup orang dengan skizofrenia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Konsep Ta'awun Sebagai Bentuk Dukungan Sosial**

###### **a. Definisi Ta'awun**

Kata ta'awun berasal dari Bahasa Arab *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, gotog royong dan tolong menolong (Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi, tahun). Ta'awun adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat (Hukum et al., 2019). Ta'awun terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, dari kata *Ta'awanu*, yang diartikan "Kamu membantu satu sama lain, kamu bekerja sama" (Budisantoso, 2008). Wajib bagi orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Kemenag, 1991). Asbabun Nuzul QS. Al-Maidah ayat 2 adalah ayat ini diturunkan karena peristiwa saat Nabi Muhammad dan para sahabat sedang berada di Hudaibiyah kemudian dihalang-halangi oleh orang-orang musyrikin untuk sampai ke Baitullah, keadaan ini membuat sahabat marah, dan suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita melakukan hal yang sama yaitu menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangi. Berdasarkan peristiwa tersebut turunlah ayat diatas. Menegaskan bahwa para sahabat tidak

diperkenankan untuk melakukan pembalasan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan. Para sahabat yang saling tolong menolong untuk mencegah orang-orang musyrik untuk pergi ke baitulloh tidak diperkenankan oleh Allah Swt. karena termasuk salah satu bentuk sikap permusuhan. Maka ayat diatas diakhiri dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan dilarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan(Kemenag, 1991).

Sayyid Qurtb juga menafsirkan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, jarak antar dataran rendah jahiliyah dengan ufuk Islam adalah jarak antara semboyan Jahiliyah yang populer itu dengan firman Allah “Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong di dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Sayyid Qurtubh, 2002). Ayat ini menerangkan bahwa tolong-menolong dalam ketakwaan merupakan salah satu faktor penegak agama, karena dengan tolong-menolong akan menciptakan rasa saling memiliki diantara umat sehingga akan lebih mengikat persaudaraan. Selain itu, secara lahiriah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian karena manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya (Somad, 2017).

Dari beberapa pendapat mufassir diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Ta’awun adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-

menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah SWT. Orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan dalam menolong orang lain yang membutuhkan, serta ikhlas dalam beramal (Opus & Balad, 2019).

Dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan memiliki nilai khusus bagi individu yang menerimanya (Rahmanto, 2015). Dalam Islam dukungan sosial dapat diartikan sebagai ta'awun (tolong-menolong). Pengertian Ta'awun adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim (Sefrina & Latipun, 2016). Dalam ta'awun sebaiknya tidak mempermasalahkan tentang siapa yang ditolong dan siapa yang menolong serta tidak melihat pangkat, derajat maupun harta duniawi dari seseorang. Ta'awun sendiri merupakan prinsip tolong menolong yang didasari prinsip menjamin, kerjasama dan tidak hanya memikirkan keuntungan bisnis atau keuntungan materi saja (Nabila, 2019). Sebagai manusia tidak selalu mengalami kebahagiaan dalam hidupnya, ada kalanya mengalami masa-masa sulit dan membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Dukungan sosial adalah perilaku yang berharga ketika seseorang menghadapi suatu masalah, sehingga individu yang bersangkutan membutuhkan orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut (Rif'ati, 2018). Ajaran Islam mengajarkan

kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta memberikan perhatian kepada makhluk lainnya.

Menurut (House, 1981) Aspek dari dukungan sosial yang pertama adalah dukungan emosional (*Emotional support*) dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dalam islam kita dianjurkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi satu sama lain. Aspek kedua yaitu dukungan penghargaan diri (*Esteem Support*) yaitu berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain untuk membantu individu dalam mengembangkan harga diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Aspek ketiga dukungan jaringan (*network support*). Network support adalah dukungan yang menyebabkan individu merasa bagian dari kelompok (Woodley, M. dan Whelan, 1995). Karena hubungan sesama muslim itu sangat dekat bahkan lebih dekat dari saudara sedarah. Mereka dipersatukan oleh keyakinan yang sama terhadap Allah sehingga jika ada yang satu mengalami kesulitan maka yang lain akan segera menolong. Bahkan sesama muslim biasanya diibaratkan sebatang tubuh, jika satu bagian tubuh merasa sakit maka bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit yang sama.

Aspek keempat yaitu dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental Support*) merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan

langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Islam mengajarkan kita untuk saling tolong menolong dan mengasihi kepada sesama yang membutuhkan. Kita harus tanamkan sikap saling menolong kepada yang membutuhkan dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal keburukan. Karena Allah SWT menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Aspek kelima yaitu dukungan informatif (*Informational support*) dukungan ini melibatkan pemberian informasi, pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Ta'awun adalah tolong menolong terhadap semua makhluk Allah Swt., orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan dalam menolong orang lain yang membutuhkan, serta ikhlas dalam beramal. Dari penjelasan di atas memaparkan bahwa ta'awun adalah media dalam memberikan dukungan sosial.

#### ***b. Manfaat Ta'awun***

Berta'awun atau saling menolong adalah hakikat dan sifat alamiah manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Karena manusia adalah makhluk

sosial dan saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam bersosial maupun dalam melakukan pekerjaan. Ta'awun memiliki beberapa manfaat diantaranya (Avianto, 2012):

- 1) Dengan saling berta'awun akan lebih efisien dalam menyelesaikan satu pekerjaan.
- 2) Sebagai media dakwah dalam melakukan persebaran ajaran islam.
- 3) Ta'awun berpegang teguh pada al Jama'ah yaitu perkara ushul (pokok). Dengan tolong menolong maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran Islam.
- 4) Dengan saling tolong menolong dan bekerja sama, akan mempermudah melaksanakan perintah Allah SWT, mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar. Dapat mempertahankan ukhuwah antar sesama manusia sesuai seperti perintah Nabi Muhammad Saw.
- 5) Melahirkan satu bentuk rasa simpati dan empati terhadap sesama.
- 6) Mempercepat dan menghemat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan
- 7) Memperkuat pondasi sebagai umat islam

### **c. Definisi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Menurut Cobb (Bilgi, 2018) bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi kepada seseorang bahwa dirinya termasuk

dalam komunitas yang koheren secara sosial dan seseorang tersebut dicintai dan dihargai.

(Kail, R. & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. (Cohen, S., Underwood, L., & Gottlieb, 2000) mengatakan dukungan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial antara individu dengan orang lain atau lingkungannya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ketahanan individu terhadap masalah Kesehatan.

Rook (Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Cohen dan Wills (Muslihah, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum (Muslihah, 2011).

Menurut Cobb (Sarafino, E.P., Smith, 2011) dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang



dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Menurut Schwarzer and Leppin, 1990 (Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*). Menurut (Sarafino, E.P., Smith, 2011) dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan yang berbentuk simpati dan empati dalam berinteraksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok.

#### **d. Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Menurut (Cohen, S. & Syme, 1985), mengklasifikasikan dukungan sosial dalam 4 aspek yaitu :

- 1) Dukungan informasi, yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini, meliputi memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap.
- 2) Dukungan emosional, yang meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan

perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi.

- 3) Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain.
- 4) Dukungan appraisal atau penilaian, dukungan ini bisa terbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres.

Sedangkan menurut (Sheridan, C. L., & Radmacher, 1992) membagi dukungan sosial kedalam 5 aspek yaitu :

*a. Dukungan instrumental (tangible or instrumental support)*

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol.

*b. Dukungan informasional (informational support)*

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu.

Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

c. Dukungan emosional (*emotional support*)

Bentuk dukungan ini melibatkan rasa empati, ada yang selalu mendampingi, adanya suasana kehangatan, dan rasa diperhatikan akan membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

d. Dukungan pada harga diri (*esteem support*)

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

e. Dukungan dari kelompok sosial (*network support*)

Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengan kelompok. Dengan begitu individu akan memiliki perasaan senasib.

House, (1981) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain:

1) Dukungan emosional (*Emotional support*).

Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

2) Dukungan penghargaan (*Esteem support*).

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3) Dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental support*).

Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.

4) Dukungan informasi (*Informational support*).

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

5) Dukungan jaringan sosial (*Network support*).

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi dukungan sosial pada diri seseorang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek dukungan sosial yang disampaikan House dalam (Wahyuni, 2016) yaitu dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial.

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Hurlock (2011) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola asuh. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh pada kepribadian, hal ini terlihat pada sebuah keluarga dimana seorang anak yang dididik secara otoriter dan kekerasan maka saat anak tersebut dewasa ia seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Dengan kata lain anak mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya.
- 2) Teman sebaya. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepantaran atau sebaya.

Menurut (D. Myers, 2012) ada empat faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, yaitu:

##### **a. Empati**

Kemampuan dan kecenderungan berempati kepada individu lain merupakan motif utama dalam tingkah laku yang mendorong individu. Rasa empati membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang

dialami orang lain. Dengan berempati seseorang dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengurangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

b. Norma

Norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku secara tepat dan mengharuskan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akan membentuk kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada individu lain.

c. Pertukaran Sosial

Dalam teori pertukaran sosial dijelaskan adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima. Teori ini mengatakan bahwa individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban sehingga dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku individu lain.

d. Sosiologi

Teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap survive daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu

lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial seseorang, diantaranya seperti rasa empati, norma, pertukaran sosial dan sosiologi.

#### **f. Konsep Ta'awun dalam Islam**

Konsep Ta'awun dalam Islam dapat diterjemahkan menjadi 6 macam (Oktasari, 2018) :

- 1) Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan, yang mencakup kebajikan Universal (*al-Birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-Taqwa*) yang membawa akibat kepada kebaikan masyarakat Muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pribadi muslim. Karena Ta'awun di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan umat.
- 2) Ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antar muslim. Setiap muslim harus ber kesadaran bahwa dirinya adalah saudara dari muslim yang lain. Siapapun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Seorang Muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan

kesusahannya, Ta'awun Karena loyalitas antar muslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

- 3) Ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.
- 4) Ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan). Ta'awun dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketaqwaan, jika tidak, akan mengantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
- 5) Ta'awun dalam bentuk *Tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kesempurnaan dan totalitas ta'awun dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks amar ma'ruf nahi mungkar.
- 6) Diantara bentuk manifesto Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan adalah menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang



yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

#### **g. Karakteristik Simbiosis Ta'awun**

Ada empat jenis karakteristik orang dalam bekerja sama baik itu dalam keadaan menolong ataupun saat diberi pertolongan(Avianto, 2012):

- 1) Orang yang mau menolong dan ditolong Dalam istilah Bahasa Arab disebut *Al-Mu'in wal Musta'in*, yaitu mereka yang mengutamakan keseimbangan. Artinya jika suatu saat ditolong maka suatu saat pasti harus menolong. Pada dasarnya beginilah sifat asli manusia yang selalu ingin menolong dan juga selalu ingin ditolong.
- 2) Orang yang tidak mau menolong dan tidak mau ditolong Dalam Bahasa Arab istilah ini disebut *La yu'in wa la yasta'in*. Artinya tidak suka menolong dan tidak juga suka ditolong. Orang seperti ini merasa mampu berdikari atas hidupnya sendiri. Menurutunya, meminta tolong kepada orang lain akan menyusahkan orang yang dimintai pertolongan. Orang seperti ini pantang juga untuk meminta tolong. Selama dia dapat melakukan semuanya sendiri maka dia lakukan dengan sendiri. Dia sangat mengandalkan kemampuannya dirinya dan tidak berani mengerjakan sesuatu yang lain di luar kemampuannya. Begitupun saat seseorang membutuhkan pertolongannya, dia seolah tidak peduli pada hal tersebut. Alasannya karena dia tidak mau

disusahkan oleh orang lain. Dia tidak mau terlibat pada urusan orang lain, sebagaimana dia tidak ingin orang lain ikut dalam urusannya.

- 3) Orang yang tidak mau menolong, tetapi mau ditolong Karakter orang seperti ini adalah setiap dia menghadapi kesulitan dan masalah, dia pasti mencari orang lain untuk membantunya. Dia, bahkan menyerahkan semua penyelesaian masalahnya kepada orang lain. Namun, saat orang lain ingin meminta pertolongan dia selalu mempunyai alasan untuk menghindar atau menolaknya. Menurutnya, kesusahan sekecil apapun adalah masalah besar dan tidak dapat dia selesaikan. Oleh karena itu, dia harus meminta tolong kepada orang lain, minimal untuk memecahkan masalahnya dengan segera. Dia tidak yakin pada kemampuannya dalam melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Orang seperti ini cenderung menganggap lemah dirinya sehingga selalu merasa berhak ditolong dan tidak layak dijadikan penolong. Orang yang bersedia untuk menolongnya, selalu ada setiap saat untuknya, pasti akan dipuja-puji setinggi langit. Namun, orang-orang yang mengingatkan dia untuk saling tolong menolong akan segera ditinggalkan. Umumnya, saat sedang bekerja sama, orang dengan tipe seperti ini cenderung "terima jadi". Dia tidak mau repot-repot berada dalam tim untuk bekerja sama, disuruh-suruh orang lain, dan menjalani berbagai peraturan, kecuali jika hal itu dapat mendongkrak nama dan popularitasnya.

4) Orang yang mau menolong, tetapi tidak berharap ditolong Seseorang dengan karakter ini adalah seseorang yang mempunyai ilmu ikhlas yang sangat tinggi. Setiap kali dia menolong orang, tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk meminta balasan atau pertolongan yang sama. Dia melakukan semuanya hanya karena Allah. Dia ingin hanya Allah yang membalasnya. Dia tentu akan dicintai oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dia tidak akan segan-segan menolong jika ada orang lain yang kesusahan. Menurutnya, derita yang dialami oleh seseorang adalah deritanya. Melihat orang lain susah, pasti hatinya juga susah. Orang seperti ini tidak menafikan bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain karena dia bukan orang super yang dapat mengerjakan semuanya seorang diri. Dia tidak pernah berharap orang yang pernah dia tolong membalas kebajikannya sesuai dengan apa yang pernah dia berikan. Apapun pertolongan dari orang lain akan diterimanya dengan rasa syukur. Tanpa perlu meminta bantuan orang lain pun, jika dia sedang kesulitan, orang lain pasti mengetahui dan akan segera membantu dengan senang hati. Allah yang menggerakkan hati orang lain untuk membantunya karena keikhlasannya saat membantu orang lain.

## **2. Skizofrenia**

### **a. Definisi Skizofrenia**

Istilah skizofrenia pertama kali dicetuskan oleh psikiater

berkewarganegaraan Swiss yakni Eugen Bleuler pada tahun 1911. Istilah skizofrenia digunakan untuk mengganti istilah sebelumnya yang dicetuskan Emil Kraepelin yakni *dementia praecox*. Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Schizein*” yang artinya retak atau pecah (*split*), dan “*phren*” yang artinya pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Dengan demikian seseorang yang menderita skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian serta emosi (Yosep & Sutini, 2014).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku. Pikiran yang terganggu karena berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktivitas motorik yang bizarre (Davison, G. C., Neale, J. M. dan Kring, 2006). Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang diderita hampir 1% penduduk dunia, dan lebih sering terjadi pada penduduk yang pindah dan ekonomi yang rendah (Zahnia & Wulan Sumekar, 2016). Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa yang ditandai oleh adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dari pikiran, disertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar. Skizofrenia sering ditemukan pada lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap manusia (Kaunang, I., Kanine, E., Kallo, 2015).

Jadi skizofrenia merupakan penyakit dimana kepribadian mengalami keretakan yang ditandai dengan gangguan alam pikir, emosi dan perilaku.

*Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (DSM V) menyatakan bahwa diagnosis skizofrenia dapat ditegakkan jika terdapat dua atau lebih gejala seperti delusi, halusinasi, disorganisasi bicara, aktivitas motorik yang berlebihan dan gejala negatif muncul terus menerus selama enam bulan, dan sedikitnya selama satu bulan. Delusi yaitu kesalahpahaman seseorang tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau yang mereka pikirkan. Orang yang mengalami delusi akan bertindak secara tidak rasional dan tidak realistis, bahkan pada saat orang yang mengalami delusi ini dihadapkan pada bukti yang bertentangan dengan khayalannya. Halusinasi yaitu pengalaman panca indra tanpa adanya sumber rangsangan yang menimbulkannya atau secara singkat adalah pengamatan palsu. Misalnya, seseorang mendengar suara-suara, padahal sebenarnya tidak ada sumber yang menjadi asal suara (PPDGJ).

#### **b. Cara Mendiagnosis Skizofrenia**

ICD-10 dan PPDGJ III menyatakan harus ada sedikitnya satu gejala yang muncul dengan jelas untuk mendiagnosis skizofrenia atau dua gejala atau lebih apabila gejala yang muncul kurang jelas. Berikut gejala-gejala yang muncul (Hendarsyah, 2016):

- 1) *Thought echo Thought echo* yaitu isi pikiran dirinya sendiri yang bergema dan berulang dalam kepalanya (tidak keras) dan isi pikiran ulangan, walaupun isinya sama, namun kualitasnya berbeda. *Thought insertion or withdrawal* yaitu isi pikiran asing dari luar masuk ke dalam

pikirannya (*insertion*) atau isi pikirannya diambil keluar oleh sesuatu dari luar dirinya (*withdrawal*). *Thought broadcasting* yaitu isi pikirannya tersiar keluar sehingga orang lain atau umum mengetahuinya.

- 2) *Delusion of control* dan *Delusion of passivity* *Delusion of control* yaitu waham tentang dirinya dikendalikan oleh sesuatu kekuatan tertentu dari luar. *Delusion of influence* yaitu waham tentang dirinya dipengaruhi oleh sesuatu kekuatan tertentu dari luar. *Delusion of passivity* yaitu waham tentang dirinya tidak berdaya dan pasrah terhadap kekuatan dari luar. *Delusion of perception* yaitu pengalaman indrawi yang tidak wajar, yang bermakna sangat khas bagi dirinya, biasanya bersifat mistik atau mukjizat.
- 3) *Halusinasi auditorik* yaitu suara halusinasi yang berkomentar secara terus-menerus tentang perilaku pasien. Mendiskusikan perihal pasien diantara mereka sendiri (diantara berbagai suara yang berbicara). Jenis suara halusinasi lain yang berasal dari salah satu bagian tubuh.
- 4) Waham-waham menetap jenis lainnya, yang menurut budaya setempat dianggap tidak wajar dan sesuatu yang mustahil. Misalnya perihal keyakinan agama atau politik tertentu, atau kekuatan dan kemampuan diatas manusia biasa (misalnya mampu mengendalikan cuaca, atau berkomunikasi dengan makhluk asing dan dunia lain).
- 5) Halusinasi yang menetap Halusinasi yang menetap dari panca indera apa saja, apabila disertai baik oleh waham yang mengambang maupun yang

setengah berbentuk tanpa kandungan afektif yang jelas, ataupun disertai oleh ide-ide berlebihan (*overvalued ideas*) yang menetap, atau apabila terjadi setiap hari selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan terus menerus.

- 6) Arus pikiran yang terputus (*break*) Arus pikiran yang terputus (*break*) atau yang mengalami sisipan (*interpolation*), yang berakibat inkohherensi atau pembicaraan yang tidak relevan.
- 7) Perilaku katatonik Perilaku katatonik seperti gaduh, gelisah, posisi tubuh tertentu, atau fleksibilitas cerea, negativisme, mutisme, dan stupor.
- 8) Gejala-gejala negatif Gejala-gejala negatif seperti sikap sangat apatis, bicara yang jarang, dan respon emosional yang menumpuk atau tidak wajar, biasanya yang mengakibatkan penarikan diri dari pergaulansosial dan menurunnya kinerja sosial, tetapi harus jelas bahwa semua hal tersebut tidak disebabkan oleh depresi atau medikasi neuroleptika.

Gejala-gejala tersebut harus berlangsung minimal 1 bulan, dan perubahan yang signifikan dan konsisten dalam kualitas keseluruhan dari beberapa aspek perilaku pribadi, tandanya yaitu hilangnya minat, tanpa tujuan, malas, sikap egois dan penarikan sosial.

### c. Fase-Fase Skizofrenia

Fase skizofrenia Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang berkembang sesuai dengan fase atau tahapannya. Adapun fase skizofrenia, yaitu (Townsend, 2009) :

1) Fase premorbid Pada fase ini peran-peran individu masih dalam keadaan normative.

a. Fase prodromal (Fase awal) Pada fase ini ODS mulai menunjukkan gejala psikotik yang nyata. Fase ini dapat berlangsung rata-rata antara 2 sampai 5 tahun. ODS mengalami kemunduran dalam peran-peran yang mendasar (pekerjaan sosial dan rekreasi) dan muncul gejala yang nonspesifik seperti: gangguan tidur, kecemasan, konsentrasi menurun, mudah lelah, dan adanya defisit perilaku misalnya kemunduran fungsi peran dan penarikan sosial. Gejala positif seperti curiga mulai berkembang di akhir fase prodromal dan berarti sudah mendekati mulai menjadi psikosis.

2) Fase Psikotik

a) Pada fase akut

Pada fase akut orang dengan skizofrenia menunjukkan gambaran psikotik dengan jelas yaitu adanya pikiran yang kacau, gangguan proses pikir, waham, dan halusinasi. Gejala negatif menjadi lebih parah dan ODS tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri.

b) Fase stabilisasi



Fase stabilisasi berlangsung setelah dilakukan acute treatment. Fase ini berjalan sekitar 6-18 bulan dengan atau tanpa gejala. Pada fase stabil umumnya muncul gejala negatif dan terkadang gejala positif masih ada namun sudah berkurang dibandingkan pada saat fase akut. Pada beberapa individu biasanya dijumpai asimtomatis (tidak menimbulkan gejala) sedangkan individu lain mengalami gejala nonpsikotik misalnya merasa tegang, ansietas (kecemasan), depresi atau insomnia.

## **B. Telaah Pustaka**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu Konsep Ta'awun pada Survival dengan Skizofrenia (ODS), diantaranya:

1. Jurnal penelitian (2018) judul Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui *Solution Focused Therapy*, yang ditulis oleh, Sheilla Varadhila Peristianto dan Sri Lestari. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dukungan sosial orang tua yang mendapatkan dan tidak mendapatkan *Solution Focused Therapy*. Pemberian *Solution Focused Therapy* pada orang tua terbukti dapat meningkatkan dukungan sosial orang tua pada anak penyandang skizofrenia. Peningkatan dukungan sosial orang tua tersebut diharapkan mampu menjaga kualitas hidup anak skizofrenia sehingga mencegah terjadinya kekambuhan

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah mengungkapkan bahwa interaksi sosial mampu menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup survival ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan yang diberikan pada penelitian diatas menggunakan *Solution Fokus Therapy* sedangkan peneliti menggunakan konsep ta'awun.

2. Jurnal penelitian (2018) judul Metode Penyembuhan Skizofrenia Oleh Mantri Dalam Perspektif Pekerja Sosial, yang ditulis oleh Pairan, Akhmad Munif Mubarak dan Ekananda Novianta Nugraha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa melalui terapi medis dengan cara memberikan obat-obatan medis, dan melalui terapi untuk berupaya mengembalikan keberfungsian sosial penderita skizofrenia tersebut. Tahapan terapi keberfungsian sosial dilakukan melalui serangkaian kegiatan (a) memahami keluarga tentang disabilitas kognitif; (b) pengenalan skizofrenia pada lingkungan; (c) menggali potensi yang dimiliki penderita skizofrenia. Dalam proses penyembuhan mantri melakukan pendekatan terhadap keluarga dan lingkungan penderita sebagai dukungan untuk membantu proses penyembuhan penderita skizofrenia. Mantri tidak hanya melakukan upaya proses penyembuhan penderita skizofrenia saja namun mantri juga berupaya mengembalikan keberfungsian sosial penderita skizofrenia.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan dukungan yang dilakukan keluarga dan sosial sebagai bentuk terapi dalam meningkatkan kualitas hidup survival ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian diatas menggunakan Mantri sebagai pihak ketiga sebagai orang yang berperan bagi ODS, sedang dalam penelitian ini menggunakan keluarga dan jama'ah masjid sebagai pemberi dukungan dalam meingkatkan kualitas hidup ODS.

3. Jurnal penelitian (2018) judul Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pemulihan Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Bali, yang ditulis oleh Kadek Yah Eni dan Yohanes Kartika Herdiyanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga kepada ODS terdiri dari dukungan pendampingan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan kelompok atau persahabatan, dan dukungan informasi. Dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh kepada keluarga yang meliputi pekerjaan/ aktivitas, emosi dan sosial serta pengaruh terhadap ODS meliputi kemandirian, keterampilan sosial, aktivitas dan emosi. Faktor-faktor yang dapat mendukung keluarga dalam memberikan dukungan sosial kepada ODS dan berperan dalam pemulihan ODS, antara lain strategi coping keluarga, motivasi, dan pengetahuan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengungkapkan pentingnya dukungan yang dilakukan keluarga bagi ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian diatas hanya menggunakan aspek dukungan sosial dalam menangani ODS sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep ta'awun dalam memberikan dukungan kepada ODS.

4. Jurnal penelitian (2020) judul Muda, Berani dan Tanpa Pamrih: Karakter Grit pada Perilaku Ta'awun Relawan Muda Muhammadiyah, yang ditulis oleh Sovi Septania dan Khairani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tema utama dalam perilaku ta'awun relawan muda Muhammadiyah yaitu: (1) attention to others; (2) helping others; (3) considerate others; (4) positive achievement; dan (5) positive consequences. Karakter grit yang ada dalam perilaku ta'awun relawan muda Muhammadiyah bergerak sebagai roving to success dalam menggerakkan relawan muda untuk memberikan nilai kebermanfaatan secara tuntas dalam proses membantu penyintas.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan konsep ta'awun dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang salah satunya membantu penyintas dalam bersosial.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian diatas berfokus pada relawan yang melakukan ta'awun di tempat yang mengalami bencana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada fenomena yang terjadi pada ODS di Sukoharjo.

5. Jurnal penelitian (2016) judul Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan, yang ditulis oleh Fauziah Sefrina dan Latipun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keberfungsian sosial pada ODS yang menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kualitas hidup ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif.

6. Jurnal penelitian (2015) judul Analisis Implementasi Tabarru' Dan Ta'awun Dalam Pelayanan Kesehatan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada: Klinik Asuransi Sampah Indonesia Medika, Kab. Malang), yang ditulis oleh, Ika Rachmawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan latar belakang program tersebut untuk menjawab permasalahan sosial yang masih belum optimal pengelolaan sampahnya, upaya dan kurangnya akses layanan kesehatan bagi orang miskin. Program itu sudah memuat tabarru' dan implementasi ta'awun sesuai dengan nilai-nilai Islam, upaya untuk membantu orang-orang yang memiliki kesulitan untuk mendapatkan layanan kesehatan, saling membantu antara Indonesia Medika dengan anggota dari Asuransi Sampah yang menjalankan program ini.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah penerapan konsep ta'awun sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekitar.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menganalisis masalah dalam perspektif keilmuan ekonomi, sedang penelitian yang akan diteiti menggunakan keilmuan psikologi.

7. Jurnal penelitian (2018) judul Hubungan Komunikasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau, yang ditulis oleh, Yecy Anggreny, Sodry, Bayu Saputra. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik, serta pasien skizofrenia tidak sering mengalami kekambuhan, sebagian besar responden memiliki dukungan sosial keluarga yang baik, sebagian besar responden menyatakan pasien skizofrenia tidak sering mengalami kekambuhan, dan ada hubungan antara komunikasi dan dukungan sosial keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah keberfungsian sosial sebagai bentuk dalam melihat efek dari dukungan sosial pada ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif.

8. Jurnal penelitian (2020) judul Dukungan Sosial Dan Skizofrenia, yang ditulis oleh, Made Amalia Kristanti Dewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti S. Hasil penelitian menunjukkan penting untuk mengedukasi masyarakat tentang faktor yang dapat membantu mempengaruhi kesembuhan dari skizofrenia. Faktor tersebut merupakan peranan dukungan sosial untuk Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Beberapa penelitian dan kegiatan seminar telah mendukung peranan dukungan sosial dapat membantu meningkatkan taraf kesembuhan ODS. Dukungan sosial merupakan dukungan yang dapat diterima oleh individu sehingga membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Perasaan inilah yang kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia. Bentuk dari dukungan sosial terbagi menjadi lima jenis yang dapat membantu proses pemulihan ODS, khususnya dukungan sosial yang berasal dari keluarga ODS yaitu dengan adanya dukungan pendampingan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan kelompok, dan dukungan informasi.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah dukungan dari lingkungan sosial ODS akan mempengaruhi kehidupan dan kualitas hidup ODS.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian diatas penggunaan dukungan sosial dalam perspektif umum sebagai media untuk membantu ODS sedang dalam

penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konsep ta'awun sebagai media dalam pemberian dukungan sosial pada ODS.

9. Jurnal penelitian (2017) judul Dukungan Sosial Dan Ketaatan Pengobatan Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Purworejo, yang ditulis oleh, Eti Setiati, Sumarni DW, dan Sri Suryawati. Hasil penelitian menunjukkan Kekambuhan skizofrenia pasien berhubungan dengan jumlah dukungan informasi, dukungan instrumental kepuasan dan kepatuhan pengobatan, pendidikan.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah mengungkap bahwa dengan dukungan sosial kepada survival ODS adalah satu bentuk usaha preventif agar ODS tidak rawan mengalami kekambuhan.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian diatas menjelaskan faktor kepatuhan dalam meminum obat sebagai satu jenis variabel dalam penelitian sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada konsep ta'awun sebagai bentuk dukungan sosial.

10. Jurnal penelitian (2017) judul *Core Value (Ta'awun Value) in The Development Program of Inclusive Education*, yang ditulis oleh, Kokom Siti Komariah. Hasil penelitian menunjukkan landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi terdiri dari landasan agama, landasan psikologis, dan landasan pedagogis landasan nilai ta'awun sebagai nilai inti dalam inklusif pendidikan. Nilai ta'awun dijabarkan secara hierarkis menjadi nilai dasar,



nilai instrumental, dan nilai praktis. Implementasi nilai ta'awun, sebagai nilai utama pendidikan inklusif.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah penggunaan konsep ta'awun adalah salah satu cara yang tepat dalam mengembangkan suatu kualitas hidup.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian diatas penggunaan ta'awun digunakan sebagai media dalam meningkatkan pembelajaran. Sedang dalam penelitian yang akan diteliti, ta'awun digunakan sebagai bentuk dukungan sosial pada survival ODS.

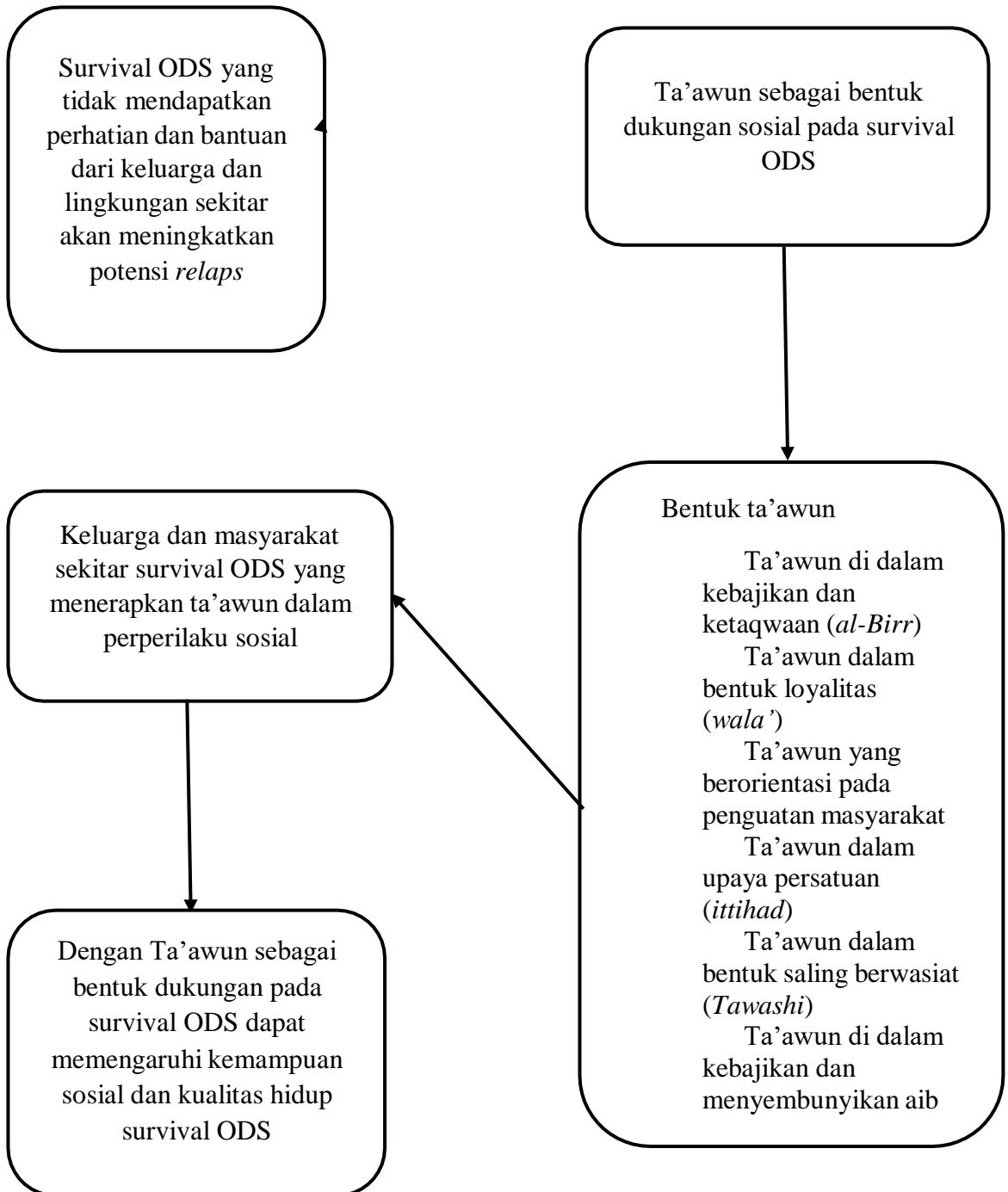
### **C. Kerangka Berpikir**

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk dari gangguan jiwa berat dan termasuk kategori ODGJ. Gangguan skizofrenia ini adalah salah satu gangguan jiwa berat yang banyak terjadi di Indonesia. Orang Dengan Skizofrenia atau ODS ada yang mendapatkan penanganan secara tepat dan ada juga yang tidak ditangani.

Penderita gangguan skizofrenia yang telah tertangani dan dinyatakan stabil oleh tenaga ahli disebut dengan survival ODS. survival ODS ini setelah mengalami tantangan untuk sembuh dari gangguan skizofrenia nya dia juga dihadapkan pada

tantangan untuk kembali bersosial di masyarakat. Permasalahan yang akan dihadapi oleh survival ODS di masyarakat berupa meningkatkan kemampuan sosial dan menghadapi stigma. Kemampuan sosial survival ODS akan mengalami penurunan secara drastis. Hal ini terjadi sebagai efek dari gangguan skizofrenia yang dialami, sehingga diperlukan dukungan sosial dari masyarakat pada survival ODS dengan saling tolong menolong atau ta'awun. selain itu stigma masih menyelimuti isu kejiwaan di Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih percaya gangguan kesehatan jiwa disebabkan oleh hal yang tidak rasional maupun supranatural. Selain ini stigma bahwa ODS akan menimbulkan hal-hal yang bersifat destruktif juga menjadikan masyarakat menjauhi ODS. Edukasi terhadap kesehatan mental kepada masyarakat diperlukan dalam mengentaskan stigma dan kesadaran diri masyarakat dalam ta'awun demi terciptanya kondisi lingkungan yang ramah pada masyarakat dan termasuk survival ODS. berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengungkap bagaimanakah peran ta'awun sebagai bentuk dukungan kepada survival ODS dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diterangkan dengan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





## **BAB III METODE**

### **PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Margono, 2004). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut (Creswell, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah social atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur, mengumpulkan data pada partisipan, menganalisis data secara induktif, membangun dari hal – hal khusus sehingga tema umum, dan membuat interpretasi terhadap makna data.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang

mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009) Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. (Nawawi, 2003) mengemukakan bahwa data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut (Arikunto, 2006) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau informan yang sempit. Menurut (Alsa, 2007) Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau informan yang diteliti.

Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil (Moh. Nazir., Ph, 2009). Menurut (Kristi, 2009) Studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji. Menurut (Yin, 2009) metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer.

## **B. Lokasi Penelitian**

Nasution (2003) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu informan, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasikan di lingkungan sosial informan utama. Deskripsi mengenai lokasi penelitian dapat dijadikan gambaran mengenai kondisi sosial budaya informan utama dan pada akhirnya akan membantu peneliti dalam melegitimasi temuan dan analisis penelitian kualitatif.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka penetapan tempat penelitian adalah Dusun Ngabeyan, Desa Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Ngabeyan sebagai lokasi penelitian yaitu karena di Desa Ngabeyan memiliki kelompok sosial dengan salah satu anggotanya adalah survival ODS.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Menurut (Arikunto, 2006) Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data dapat diperoleh. informan penelitian ini yaitu survival ODS, pihak keluarga dan jamaah masjid di lingkungan sosial survival ODS. Dalam penelitian ini sumber data didapati dari informan penelitian. Peneliti mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dibuat oleh peneliti, diantaranya:

1. informan merupakan penyintas skizofrenia, karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti survival orang dengan skizofrenia (ODS).

2. Informan tinggal bersama keluarganya, karena dalam penelitian ini poin yang akan diangkat adalah konsep ta'awun yang akan melibatkan keluarga sebagai pihak yang akan berinteraksi kepada informan.
3. Informan memiliki lingkungan sosial, karena dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti perilaku ta'awun dari lingkungan sosial informan dan melihat apa efek yang ditimbulkan dari perilaku sosial tersebut.
4. Informan merupakan seseorang dengan usia dewasa yang terkena skizofrenia bukan dari masa anak-anak, karena pada usia tersebut informan dirasa memiliki *social skill* yang baik sebelum mengalami skizofrenia dan mengalami penurunan *social skill* setelah mengalami skizofrenia. Sehingga dapat melihat perbedaan perilaku dari penerapan konsep ta'awun pada lingkungan sosial informan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Menurut Bungin, observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Aan Komariah, 2009). Observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga melakukan pertimbangan kemudian memberikan penilaian pada



skala bertingkat. Bukan hanya mencatat reaksi yang timbul, tetapi juga menilai apakah reaksi tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Checklist* dimana peneliti observer sudah menentukan indikator perilaku yang akan diobservasi dari informan dalam satu tabel.. *Checklist* atau daftarcek adalah pedoman di dalam observasi yang berisi aspek-aspek yang dapatdiamati, observer atau pengamat memberi tanda centang atau cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan pengamatannya(Sanjaya, 2013).Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan secara cepat tanpa mempersulit penulis untuk melakukan penelitian tentang konsep ta'awun pada orang dengan skizofrenia (ODS).

## **2. Wawancara**

Menurut (Moleong, 2017) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Gorden (1992) wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pemilihan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dalam mengungkapkan peristiwa. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa pedoman wawancara, peneliti juga menyiapkan beberapa alat bantu diantaranya yaitu:

- a) Lembar catatan: yang berfungsi untuk mencatat data hasil wawancara, kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan.
- b) Alat Perekam: yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

(Arikunto, 2006) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai informan penelitian. Sedangkan menurut Hamidi (2005) dalam (Wibawanto, 2018) mengatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa social seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai informan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Ta'awun pada Survival Orang Dengan Skizofrenia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai upaya memperoleh data jenuh dilakukan dengan tiga proses yang dikemukakan oleh Yin (2009), yakni :

1. Penjodohan Pola

Yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

3. Analisis deret waktu

Yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan eksperimen dan kuasi eksperimen

## **F. Kredibilitas Penelitian**

Teknik Kredibilitas Penelitian (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai uji

kredibilitas data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber yang dilakukan yaitu mengecek data yang telah diperoleh dari para informan sebagai bentuk validasi dari data yang diberikan oleh informan penelitian.

### **G. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan atau lembaga yang diteliti (Tanzeh, 2011). Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2017). Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman untuk informan. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin informan percaya dengan peneliti tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir *faking*.

## **H. Etika Penelitian**

Menurut Hidayat (2014), etika penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian, maka dilakukan prinsip-prinsip sebagai berikut (Hidayat, 2014) :

1. Lembar Persetujuan (Informed consent) Lembar persetujuan berisi penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, tata cara penelitian, manfaat yang diperoleh responden, dan resiko yang mungkin terjadi. Pernyataan dalam lembar persetujuan jelas dan mudah dipahami sehingga responden tahu bagaimana penelitian ini dijalankan. Untuk responden yang bersedia maka mengisi dan menandatangani lembar persetujuan secara sukarela.
2. Anonimitas Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi lembar tersebut hanya diberi kode.
3. Confidentiality ( Kerahasiaan ) Confidentiality yaitu tidak akan menginformasikan data dan hasil penelitian berdasarkan data individual, namun data dilaporkan berdasarkan kelompok.
4. Sukarela Peneliti bersifat sukarela dan tidak ada unsur paksaan atau tekanan secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti kepada calon responden atau sampel yang akan diteliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Juli 2022 sampai 20 Agustus 2022. Penelitian mengenai sikap *ta'awun* pada masyarakat sosial yang berada di Dusun Ngabeyan Desa Jetis Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Masyarakat Desa Ngabeyan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Masyarakat di desa ngabeyan rata-rata beragama muslim dan memiliki kedekatan dengan masjid, baik secara budaya maupun kebiasaan. Kebiasaan ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang diinisiasi oleh jama'ah masjid dalam kegiatan dusun, seperti kajian rutin, kerja bakti membersihkan masjid dan lingkungan, rapat triwulan yang dilakukan di masjid, kegiatan bakti sosial untuk warga desa yang kurang mampu dengan menggunakan donatur dan infaq masjid tiap bulannya dan kegiatan organisasi remaja masjid didesa ngabeyan. Kegiatan serupa diatas memberikan efek kelekatan antar anggota masyarakat dan kepedulian sesama anggota masyarakat baik masyarakat lama ataupun pendatang baru.

Salah satu anggota masyarakat di desa ngabeyan adalah survival orang dengan skizofrenia (ODS) yang bernama SE (inisial) lahir pada 11 Mei 1987. Beliau mengalami skizofrenia ketika berusia 25 tahun yang kemudian dilakukan pengobatan ke RSJD Surakarta hingga dinyatakan

stabil. Adik SE yang bernama HA (inisial) adalah orang yang mengantar dan merawat SE ketika sedang menjalani pengobatan di RSJD Surakarta. HA merawat SE sebagai bentuk pengabdian adik kepada kakaknya, terlebih SE belum berkeluarga.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berikut adalah hasil temuan dari penelitian melalui wawancara dan observasi penelitian terhadap informan tentang bagaimana terciptanya konsep ta'awun pada survival ODS yang dilakukan oleh masyarakat dusun ngabeyan. Terdapat tiga informan yang merupakan warga desa ngabeyan yang memberikan dukungan sosial kepada survival ODS yaitu sebagai berikut :

### **1. Informan 1 (HA)**

Informan 1 (HA) adalah wanita dengan usia tiga puluh satu tahun, sudah bersuami dan memiliki dua anak. HA merupakan salah satu pegawai pabrik tekstil yang berada di kabupaten Sukoharjo. HA sendiri adalah adik kandung dari SE ( survival ODS ) yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Pendidikan terakhir HA adalah tamatan SMK.

HA merupakan sosok yang terbilang penting bagi progres yang terjadi pada SE. HA adalah orang pertama yang menyadari adanya gangguan kejiwaan pada SE. Awal mula kemunculan gangguan pada SE ditandai dengan munculnya simptom halusinasi. HA menjelaskan bahwa SE sempat menceritakan padanya bahwa dia bertemu seorang wanita di teras

rumah, padahal dia juga berada di rumah dan tidak ada siapa-siapa diteras, HA hanya melihat SE duduk sendiri di teras. Hal ini terjadi beberapa kali dan membuat HA curiga terhadap kondisi mental SE. Simptom yang terjadi pada SE bertambah ditandai dengan SE yang sering merasa ketakutan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lebih memilih berdiam diri dikamar. Kondisi ini membuat HA cemas terhadap kondisi yang dialami oleh SE. HA akhirnya mengajak SE untuk memeriksakan kondisinya ke RSJD Surakarta, namun ajakan ini ditolak oleh SE. Karena kondisi SE yang semakin mengkhawatirkan setiap harinya akhirnya HA dan suami memaksa SE untuk mau diajak berobat ke RSJD Surakarta. Ketika diperiksa HA juga menjelaskan kondisi dan perilaku janggal terjadi pada SE. SE disarankan untuk menjalani rawat inap di RSJD Surakarta dan informasi terhadap penyakit mental yang terjadi pada SE akan dikabarkan kepada HA beberapa hari kedepan.

HA mendapatkan kabar dari pihak rumah sakit bahwa SE mengidap penyakit skizofrenia dan harus menjalani perawatan di RSJD Surakarta. Setelah mendapatkan kabar tersebut SE serta suami bergantian mengurus keperluan guna melancarkan pengobatan yang dijalani oleh SE. SE dirawat selama 3 bulan di RSJD Surakarta dan boleh sesekali dijenguk oleh anggota keluarga, karena SE tidak mengalami paranoid yang akut dan halusinasi auditorik sehingga tidak membahayakan bagi orang lain. Pengobatan yang dialami oleh SE terhitung cepat dan memiliki progress yang bagus sehingga dalam kurun waktu 3 bulan SE sudah dibolehkan untuk menjalani rawat



jalan. HA bertugas untuk melakukan kontrol pada SE dan memberikan perkembangan yang terjadi pada SE ke pihak rumah sakit ketika melakukan kontrol. HA juga melakukan kontrol terhadap obat yang harus diminum oleh SE secara rutin.

Kendala muncul ketika SE menolak untuk keluar rumah dan merasa tidak percaya diri untuk melakukan interaksi di lingkungan sekitar. Hal ini bertolak belakang dengan anjuran psikolog yang berada di RSJD Surakarta, untuk membantu SE agar lekas bisa melakukan interaksi dengan orang lain karena baik untuk kesehatan mentalnya. SE hanya mau berinteraksi dengan keluarga intinya. HA sedikit kerepotan karena beberapa kali juga SE menolak untuk minum obat dan halusinasinya mulai muncul lagi serta sering mengurung diri ke kamar. HA akhirnya harus sedikit memaksa SE untuk meminum obat dan melakukan interaksi dengan beberapa tetangga sekitar. Inisiatif ini muncul setelah HA melakukan konsultasi kepada psikolog yang menangani SE ketika di RSJD Surakarta. HA merasa terbantu karena memiliki satu tetangga yang rumahnya persis di sebelah HA memiliki jiwa sosial yang baik dan mampu mengajak SE untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. HA juga sekalian meminta tolong kepada tetangganya tersebut untuk mengajak SE berinteraksi dengan orang-orang karena itu baik untuk kestabilan mental SE. HA juga selalu mengontrol untuk jadwal minum obat SE.

Menurut keterangan HA , SE sejak diajak tetangganya untuk pergi ke masjid memiliki progres yang baik, lebih terlihat ceria dan mampu

merawat dirinya sendiri dengan rutin mandi, tidak sulit disuruh makan dan kadang SE juga mau ketika diajak untuk membersihkan rumah bersama HA. Lambat laun SE mulai aktif dan memiliki kegiatan-kegiatan intens di masjid rumahnya. Seperti beberapa kali mengikuti kerja bakti, ikut serta dalam kajian, dan ikut serta dalam kegiatan idul fitri dan idul adha. SE juga terkadang diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh salah satu komunitas yaitu Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang aktif di Surakarta. Kegiatan yang dilakukan oleh KPSI adalah SE diajak untuk mengikuti seminar, mengunjungi kawan-kawan skizofrenia di RSJD surakarta dan diajak untuk melakukan konseling guna melihat progres pada SE. HA merasa senang karena banyak dukungan untuk membuat kakaknya ini kembali pulih dan mampu berinteraksi dengan normal kembali, baik dari masyarakat maupun dari KPSI.

## **2. Informan 2 (NA)**

Informan ke 2 adalah tetangga yang memiliki rumah tepat di sebelah rumah SE. Informan ini memiliki nama NA(inisial). NA adalah pria 30 tahun, tamatan SMA, sudah menikah dan memiliki seorang anak, dan sekarang bekerja sebagai di bengkel miliknya sendiri sebagai montir. Selain menjadi montir NA juga aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan, seperti sering mengikuti kajian-kajian hingga keluar kota, dakwah ke masjid-masjid yang berada di pedesaan dan aktif juga dalam kegiatan masjid di desanya. Beberapa kali NA juga mengisi kultum rutin di masjid

desanya setelah sholat isa' dan ketika bulan *Ramadhan*. NA memiliki hubungan yang akrab dengan keluarga SE.

Menurut keterangan NA, SE adalah seseorang yang ramah dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan tetangganya termasuk NA pada saat SE belum terkena gangguan skizofrenia. Setelah terkena skizofrenia SE menjadi tertutup dan cenderung menghindari interaksi dengannya. NA merasakan perbedaan pola perilaku sosial dari SE sangat terlihat jelas. Ketika peneliti menanyakan “bagaimanakah perubahan perilaku yang terjadi pada SE?”. NA Menuturkan bahwa mula-mula dia jika diajak ngobrol kadang tidak fokus dan cenderung menghindari interaksi dengan NA, kemudian jika diajak komunikasi sering tidak nyambung dan malah *ngelantur* kemana-mana. Setelah itu SE jarang dijumpai oleh NA, ketika ditanyakan kepada adik SE dimanakah SE, adiknya menjawab dia dirumah dan tidak mau keluar kamar. Karena NA merasa ada yang janggal NA beberapa kali berkunjung kerumah SE untuk bertamu dan mengajak SE untuk mengobrol sebenarnya apa yang terjadi pada SE. Apakah ada masalah dengan NA karena dirasa SE sering menghindari kontak dengan SE. Menurut keterangan NA ketika beberapa kali bertamu kerumah SE, SE enggan untuk ditemui dan pura-pura tertidur dikamar. NA pun akhirnya berbincang pada adik SE dan menanyakan apakah yang sebenarnya terjadi pada SE. Adiknya pun tidak tau kenapa SE memiliki perilaku yang janggal seperti itu. Kemudian NA dan adik SE berasumsi bahwa SE tertekan karena belum memiliki pasangan di usianya yang sudah terbilang tidak muda lagi.

Selang waktu berlalu NA mengetahui bahwa SE dirawat di rumah sakit jiwa dan dirawat inap. NA beberapa kali menanyakan tentang keadaan SE pada adiknya mengenai apa yang terjadi pada SE. NA akhirnya mengetahui bahwa SE mengalami gangguan kejiwaan yang membuat perilakunya berubah dari yang ramah dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan dirinya menjadi tertutup dan menghindari kontak sosial dengannya. Karena ketidaktahuannya dengan apa yang terjadi pada SE, NA mencari tahu kepada adik SE mengenai gangguan yang terjadi pada SE dan berusaha membantu sebisa yang dia mampu. Karena sesama muslim bagaikan satu tubuh, jika satu sakit maka yang lain akan juga ikut merasakannya, hal ini yang mendasari NA memberikan dukungan kepada SE karena sudah dianggap sebagai saudara sendiri.

Pasca SE melakukan perawatan di RSJD Surakarta dan sudah diperbolehkan pulang, NA mengunjungi SE. SE terlihat lebih kondusif untuk diajak ngobrol daripada sebelumnya yaitu ketika sebelum dibawa ke RSJD Surakarta. Setelah melakukan obrolan dengan SE, NA juga mengajak adik SE untuk berinteraksi untuk mengetahui bagaimanakah kondisi SE sekarang dan apa yang dapat dia bantu untuk SE. Hal ini muncul karena ketidaktahuan NA mengenai kebutuhan apa yang diperlukan SE. Adik SE menjelaskan untuk melakukan interaksi dengan SE dan mengajaknya untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat karena ini dianjurkan oleh psikolog yang menangani SE. Karena dukungan dari lingkungan sosial akan membuat kondisi SE lebih baik dan cepat memulihkan kembali kemampuan

bersosialnya. Hal ini membuat NA menjadi merasa tergerak dan berusaha mengajak SE untuk kembali bersosial dengan masyarakat.

Keterangan yang diberikan oleh adik SE membuat NA lebih intens untuk melakukan interaksi dengan SE dengan cara mengajak SE ke masjid. Kegiatan yang beragam di masjid dan NA yang merupakan orang yang mempunyai intensitas berkegiatan di masjid yang intens menjadi salah satu dorongan NA mengajak SE ke masjid. mula-mula NA menghampiri SE dan mengajak ke masjid bersama-sama, karena jarak rumah dan masjid kurang lebih 300 meter NA biasanya menghampiri SE dan diajak ke masjid naik sepeda motor. SE beberapa kali beralasan untuk sholat dirumah saja namun NA menjelaskan bahwa laki-laki lebih baik melakukan sholat itu secara berjamaah dan di masjid. Lambat laun SE menjadi terbiasa untuk sholat berjamaah di masjid. Menurut keterangan NA, salah satu momen yang banyak menimbulkan interaksi antara SE dan jama'ah masjid yang lain adalah ketika selesai sholat isya'. Masjid di desa mereka selalu rutin untuk melakukan kultum selepas sholat isya'. Selepas kultum bapak-bapak dan remaja disana jika tidak terburu-buru untuk melakukan sesuatu biasanya melakukan obrolan-obrolan ringan dengan sesama jamaah sholat. Hal ini yang membuat SE mau tidak mau juga harus ikut berinteraksi karena NA biasanya juga ikut untuk mengobrol. Peristiwa ini membuat SE sedikit demi sedikit mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat. NA beberapa kali juga mengajak SE untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti untuk bersih-bersih masjid dua bulan sekali tiap minggu ke 3. Mungkin karena sudah

merasa cocok dengan lingkungannya di masjid, SE langsung menyetujui ajakan NA ketika diajak untuk melakukan kerja bakti di masjid. *“Mungkin nggih sampun cocok karo bosen paling mas ten ngomah terus, dadi pas kulo ajak ten masjid langsung gelem, semangat kae”* tutur NA dalam wawancara yang peneliti lakukan.

Keterlibatan SE yang semakin intens di masjid membuat NA mengusulkan SE untuk ikut terlibat dalam beberapa acara besar yang dilakukan di masjid, seperti kajian akbar, pembentukan panitia idul fitri dan idul adha, penyembelihan hewan kurban, pembagian sembako pada orang yang tidak mampu di desa tersebut dan ikut mengaji bersama bapak-bapak. NA melakukan inisiasi ini juga termasuk bentuk dakwah NA kepada SE. NA merasa senang karena SE setelah diajak untuk berkegiatan di masjid menjadi lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat di masjid juga memberikan suport kepada SE dengan diajak untuk melakukan sesuatu, berinteraksi dan tidak menyinggung perihal SE yang pernah dirawat di RSJD. NA berasumsi bahwa ini adalah salah satu yang membuat SE nyaman dan merasa aman di lingkungan masjid.

### **3. Informan 3 (BM)**

Informan 1 (BM) adalah pria berusia tujuh puluh tiga tahun. BM termasuk tokoh masyarakat di desa ngabeyan. BM juga merupakan ta'mir masjid yang berada di desa ngabeyan sejak tahun 2008 hingga sekarang. Salah satu peran BM di desa ngabeyan adalah melakukan koordinasi dalam

hampir semua kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid, seperti pengajian akbar, pembentukan panitia idul fitri dan idul adha, pembagian sembako kepada warga yang kurang mampu, dan kegiatan kerja bakti untuk bersih-bersih masjid. Peran yang diambil oleh BM di masyarakat membuat BM peka terhadap kejadian-kejadian yang berada di desa ngabeyan, termasuk adanya anggota masyarakatnya yang merupakan survival ODS yaitu SE.

Menurut keterangan BM, SE adalah salah satu jama'ah masjid yang dahulu sempat aktif (sebelum terkena skizofrenia) namun lebih aktif sekarang. Dahulu SE hanya sebatas mengikuti shalat berjama'ah saja dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan masjid lainnya. Namun sekarang SE lebih aktif bahkan menjadi bagian dari beberapa rangkaian acara yang dilakukan oleh masjid. BM sangat mensupport keaktifan SE dalam berkegiatan tersebut. Awal mula SE terlibat dalam acara di masjid adalah ketika SE sering shalat berjamaah dengan tetangganya. Kemudian selesai shalat isya' mereka sering ikut dalam obrolan-obrolan ringan yang dilakukan oleh jama'ah masjid lainnya, termasuk BM. Hal ini salah satu hal yang melatarbelakangi kedekatan SE dan BM.

BM mengaku sebenarnya tidak begitu paham dengan penyakit yang diderita oleh SE. Setau BM, SE hanya sering menghindari kontak mata, sedikit kurang mampu menjawab ketika diajak berkomunikasi dan cenderung diam. Hal seperti ini dianggap biasa oleh BM karena mungkin memang dia belum berbaur saja dengan jama'ah masjid lain. Jika nanti sudah akrab pasti akan terjalin komunikasi yang baik, karena jama'ah

masjid biasanya memang ramah dengan sesama jama'ah, apalagi SE yang juga termasuk warga sekitar. BM mengaku menganggap sama semua jamaahnya dan tidak membeda-bedakan yang bisa membedakan satu orang dengan yang lain hanya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan hal ini yang bisa memahami hanya Allah SWT. Untuk membuat SE lebih merasa dihargai dan memiliki nilai di lingkungan masjid BM juga mengundangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid, seperti rapat triwulan, pembentukan panitia dalam kegiatan yang akan dilakukan di masjid dan pembubaran panitia. Undangan ini diberikan oleh remaja masjid kepada warga-warga yang dianggap aktif dan memiliki kontribusi kepada masjid. BM mengundang SE karena saran dari tetangga SE juga. Lambat-laun SE aktif dan mengalami progres yang bagus dalam melakukan interaksi dengan lingkungan masjid.

### **C. Hasil dan Analisa Data**

Peneliti telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan pernyataan- pernyataan informan penelitian ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, tema yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Dukungan Ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan yaitu:



Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan yang diberikan kepada survival ODS yaitu berusaha semaksimal mungkin agar SE selaku survival ODS dan juga kakak dari HA dapat segera diobati dan segera pulih walaupun dari pihak SE sendiri sebenarnya kurang berkenan. Namun HA berusaha agar survival ODS ini segera diberikan penanganan yang tepat dan segera diobati. Perilaku ini juga diperkuat dengan data observasi yang ditemukan peneliti, data tersebut berupa munculnya perilaku empati dari HA kepada SE dan adanya pemberian semangat guna pemulihan SE.

*“lama-lama muncul kecurigaan, kenapa perilakunya menjadi aneh begini. Saya kira ini karena bapak sedang stres apa gimana gitu, soalnya dulu sempat dekat dengan cewek tapi tidak jadi menikah”(S1:37-40)*

*“kemudian saya dan mas D (suami HA) berfikir, gimana caranya agar bapak itu bisa segera pulih”(S1:45-47)*

Kemudian bagi NA bentuk dukungan ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan adalah dengan memberikan dorongan empati dan dorongan bahwa sebagai seorang muslim sebaiknya memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan sekitarnya, apalagi tetangganya sendiri. Data ini diperkuat dengan temuan dalam observasi yang dilakukan peneliti dengan adanya perilaku empati dan pemberian semangat oleh NA kepada survival ODS.

*“ Ya, namanya juga tetangga dekat ya mas, ya saling peduli lah satu sama lain. Kita semua kan juga saudara, saudara sesama muslim. Sesama muslim itu kan bagaikan satu tubuh. Kalo tangannya sakit, kakinya juga bisa merasakannya, kalau kepalanya sedang tidak enak, badan juga badan juga mau ngapa-ngapain juga kurang enak. Ya apalagi ini tetangga sebelah rumah sendiri.jadi ya kurang elok lah kalo kita yang di dekat*

*rumahnya malah nggak peduli sama tetangga dekat, ya to mas”(S2 :45-54)*

*“karena pak SE itu ngga keliatan beberapa hari tu kemana ya. Saya kira sakit. Terus saya datengin rumahnya” (S2:85-86)*

Selanjutnya menurut BM, bentuk dukungan ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan adalah membantu survival ODS dengan sepenuh hati dan melakukan perefleksian terhadap diri dengan melakukan muhasabah pada diri. Treatment ini memberikan penalaran jika kita berada orang yang dalam kesusahan (dalam kasus ini survial ODS) apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita agar kita merasa nyaman. Perilaku ini didukung dengan munculnya temuan pemberian rasa empati oleh BM kepada survival ODS ketika peneliti melakukan observasi.

*“wah niku nggih pun ngalir mawon mas, wong iku kan nggih sawang sinawang. Menawi kulo saget nulungi nggih kulo tulungi mas, pun ikhlas mawon. Kulo kalih njenengan kan nggih mboten mangertos apes e tekone kapan. Sopo ngerti pas kulo nopo panjenengan niku pas keno alangan nggih saget ditulung kalih wong lio mas.”(S3: 164-171)*

Menurut SE, pemberian dukungan ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan yang ia dapati adalah mendapatkan *caregiver* yang suportif dalam ketika informan mengalami masalah, bahkan jika itu hanya untuk hal hal kecil sekalipun.

*“Nah karena adik saya mulai curiga sama apa yang saya alami, dia menyarankan saya ke psikiater, awalnya saya menolak mas, karna saya nggak merasa gangguan jiwa, tapi dipaksa dan abis itu berobatlah ke RSJD Surakarta.”(I:40-43)*

*“banyak mas, dari mulai mereka menyediakan wadah buat saya berekspresi bahkan sekecil mereka mau menyapa dan berinteraksi dengan saya itu sangat berarti mas. Saya jadi nggak*

*merasa kesepian, jadi merasa banyak yang mensupport, dan merasa menjadi manusia normal selayaknya manusia yang lainnya.”(I:121-125)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ta’awun dalam kebijakan dan ketaqwaan dari informan adalah dengan memberikan memberikan pertolongan kepada sesama agar terhindar dari hal-hal buruk dengan melakukan refleksi pada diri sendiri. Sehingga ketika kita merefleksikan kejadian atau hal yang buruk tersebut terjadi pada diri sendiri akan menimbulkan rasa untuk saling tolong menolong, apalagi itu adalah saudara sesama muslim.

HA	NA	BM	SE
Bagi HA bentuk ta’awun dalam kebijakan dan ketaqwaan yaitu berusaha semaksimal mungkin agar SE selaku survival ODS dan juga kakak dari HA dapat segera diobati dan segera pulih walaupun dari pihak SE sendiri sebenarnya kurang berkenan.	Bagi NA bentuk dukungan ta’awun dalam kebijakan dan ketaqwaan adalah dengan memberikan dorongan empati dan dorongan bahwa sebagai seorang muslim sebaiknya memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan sekitarnya, apalagi tetangganya sendiri.	Bagi BM bentuk dukungan ta’awun dalam kebijakan dan ketaqwaan adalah membantu survival ODS dengan sepenuh hati dan melakukan perefleksian terhadap diri dengan melakukan muhasabah pada diri.	Menurut SE pemberian dukungan ta’awun dalam kebijakan dan ketaqwaan yang ia dapati adalah mendapatkan <i>caregiver</i> yang suportif dalam ketika informan mengalami masalah, bahkan jika itu hanya untuk hal hal kecil sekalipun.

## 2. Dukungan Ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas) pada survival ODS berupa :

Bagi HA, kesadaran dalam melakukan ta'awun dalam bentuk *wala'* kepada survival ODS adalah karena survival ODS sendiri adalah kakak kandungnya yang membuatnya harus memberikan pertolongan dan tidak boleh menelantarkan kakaknya sendiri. HA memberikan dukungan pada SE karena SE sendiri dirasa memang membutuhkan bantuannya, bahkan HA rela mengeluarkan tenaga dan pikiran lebih dan harus membagi waktunya untuk mengurus anak dan suaminya demi mengurus SE. Hal ini dilakukan karena dirasa SE merasa lebih membutuhkan pertolongannya dan keluarganya masih bisa ditinggal untuk HA mengurus SE. Perilaku ini diperkuat juga dengan munculnya data dalam observasi berupa pemberian dukungan berupa materiil dan immateriil dari HA kepada SE.

*“Ya karena saya tidak tahu mengenai hal-hal begituan terus juga takut kalau terjadi apa-apa dengan bapak, akhirnya saya dan mas D paksakan untuk periksa di kentingan (nama lain dari RSJD Surakarta).” (S1: 56-59)*

*“akhirnya saya fokus untuk mengurus bapak, urusan rumah dan anak diurus oleh mas D. Dan itu tiga bulan lho mas dirawatnya” (S1:61-63)*

*“iya mas, ya menyiapkan segala kebutuhannya bapak. Baju, ngurusin obat, tapi memang nggak setiap hari” (S1: 74-75)*

Bagi NA dukungan ta'awun dalam bentuk *wala'* pada survival ODS dengan cara memberikannya dorongan untuk melakukan interaksi yang

lebih banyak lingkungan sosialnya. Sikap ta'awun ini muncul karena dirinya sendiri dan pemahaman atas kebutuhan yang dibutuhkan oleh survival ODS. perilaku ini diperkuat dengan temuan adanya pemberian bantuan langsung secara tindakan oleh NA kepada survival ODS.

*“ya begitu mas, kadang ya saya ajak ngobrol, terus saya jemput kalo waktunya sholat mas, orang satu jalur sama pak SE”*  
(S2: 122-123)

*“awalnya itu tak jemput, terus tak boncengin naik motor. Biar nggak capek. Terus pulangnyanya biar bareng juga”* (S2: 129-131)

Bentuk dukungan ta'awun pada survival ODS yang dilakukan oleh BM adalah dengan memberikan bantuan kepada survival ODS dengan dukungan informasional yang didapatkan dari jama'ah masjid mengenai kebutuhan oleh survival ODS agar bantuan yang diberikan memberikan manfaat yang baik bagi survival ODS. Data ini diperkuat oleh temuan pemberian bantuan langsung berupa tindakan oleh BM kepada survival ODS ketika peneliti melakukan observasi.

*“dulu mas NA itu ya kadang minta bantuan saya buat ngajak pak SE itu aktif ke masjid, katanya buat proses kesembuhannya pak SE itu. Saya sebetulnya juga kurang tau mas sama penyakitnya. Cuma ya saya berusaha sebaik mungkin lah biar pak SE ataupun jama'ah lain tu merasa enak dan nyaman beraktivitas di masjid”*(S3:93-100)

Kemudian menurut SE, pemberian dukungan ta'awun dalam bentuk wala' kepunya adalah dengan banyak orang yang akhirnya peduli kepadanya bahkan ketika dia sendiri tidak meminta bantuan. Banyak pihak

yang membantunya untuk melewati masa-masa terpuruknya. Entah itu dari keluarga sendiri maupun lingkungan sosialnya.

*“nah setelah saya di RSJD itu adik saya jadi lebih intens hubungannya dengan saya. Ya yang ngirimin makanan, baju, terus kadang juga sampai harus bolak-balik buat mantau kondisi saya. Saya bersyukur punya care giver kaya adek saya itu mas.” (I:62-67)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas) dari informan adalah dengan memberikan dukungan semaksimal mungkin kepada survival ODS dan tidak mengabaikannya, karena seorang muslim memiliki rasa solidaritas terhadap muslim yang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pemberian dukungan informasi kepada lingkungan sekitar terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh diri survival ODS. Selain tolong menolong ada kecenderungan membutuhkan orang lain adalah sifat alamiah manusia sebagai makhluk sosial, bersikap ta'awun adalah kewajiban dan konsekwensi keberislaman seorang muslim.

HA	NA	BM	SE
<p>Bagi HA, kesadaran dalam melakukan ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i> kepada survival ODS adalah karena survival ODS sendiri adalah kakak kandungnya yang membuatnya harus memberikan pertolongan dan tidak boleh menelantarkan kakaknya sendiri.</p>	<p>Bagi NA dukungan ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i> pada survival ODS dengan cara memberikannya dorongan untuk melakukan interaksi yang lebih banyak lingkungan sosialnya. Sikap ta'awun ini muncul karena dirinya sendiri dan pemahaman atas kebutuhan yang dibutuhkan oleh survival ODS.</p>	<p>Bentuk dukungan ta'awun pada survival ODS yang dilakukan oleh BM adalah dengan memberikan bantuan kepada survival ODS dengan dukungan informasional yang didapatkan dari jama'ah masjid mengenai kebutuhan oleh survival ODS agar bantuan yang diberikan memberikan manfaat yang baik bagi survival ODS.</p>	<p>menurut SE, pemberian dukungan ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i> kepadanya adalah dengan banyak orang yang akhirnya peduli kepadanya bahkan ketika dia sendiri tidak meminta bantuan. Banyak pihak yang membantunya untuk melewati masa-masa terpuruknya.</p>

### 3. Dukungan Ta'awun dalam Bermasyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam bermasyarakat dengan survival ODS berupa:

Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat kepada survival ODS adalah dengan cara memberikan ruang sebesar-besarnya bagi survival ODS untuk mendapatkan interaksi sosial dari mana saja asal memberikan efek positif. Dalam penelitian ini terdapat temuan baru bahwa survival ODS mendapatkan dukungan ta'awun bukan hanya

dari lingkungan masjid, juga dari lingkungan komunitas yang memberikan bantuan ketika survival ODS dirawat di RSJD Surakarta. Data ini diperkuat oleh temuan dalam observasi berupa munculnya perilaku ajakan dalam bersosial dan memberikan rasa kebersamaan kepada survival ODS.

*“kadang ya ngajakin bapak supaya sholat ke masjid juga mas. Biar bisa bergaul. Kadang saya juga nyiapin baju sama sarungnya. Alhamdulillah lama kelamaan jadi mau ikut sholat mas”* (S1: 103-108)

*“sama beberapa kali ya juga diajak main sama temen-temennya yang ngerawat dulu di kentingan (nama lain RSJD Surakarta) sana mas, kadang diajakin main ke kentingan. Diajak ikut seminar-seminar, banyak lah kegiatannya sekarang”*(S1:126-130)

Bagi NA bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat adalah dengan memberikan saran dan fasilitas untuk dapat bersosial dengan lingkungan jama'ah masjid. hal ini diberikan NA karena NA sendiri juga memiliki kedekatan dengan kelompok sosial jama'ah masjid. Karena NA memiliki kedekatan dengan kelompok sosial tersebut, NA jadi bisa menjadi mediator untuk menciptakan kedekatan antara survival ODS dengan kelompok sosial. Data tersebut diperkuat oleh temuan dalam observasi berupa adanya perilaku dalam mengajak survival ODS dalam bersosial, mengajak melakukan beberapa pekerjaan secara berkelompok dan memberikan rasa kebersamaan kepada survival ODS.

*“supaya mudah bergaul mas. Katanya mbak HA kan pak SE itu disuruh banyak-banyak bersosial sama masyarakat biar cepet sembuh”* (S2: 127-129)

*“nah biasanya kan saya juga ikut kalo begitu. Kalau saya ikut otomatis pak SE juga ikut karena tadi berangkatnya kan bareng sama saya. Ya biar pak SE itu juga ikut ngobrol, minimal ikut nimbrung sama yang lain. Lama-lama kan nanti juga akrab.”* (S2: 134-138)



Bagi BM bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat kepada survival ODS dengan cara memberikan dukungan pada diri survival ODS, memberikan penghargaan diri pada survival ODS, dan memberikan rasa aman dan nyaman. Treatment tersebut BM berikan kepada survival ODS dengan tujuan untuk menciptakan kedekatan dan rasa nyaman untuk berkelompok dan bermasyarakat. Data ini diperkuat dengan munculnya perilaku BM untuk mengajak survival ODS dalam melakukan pekerjaan bersama, bersosial dan memberikan rasa kebersamaan kepada survival ODS dalam temuan observasi yang dilakukan peneliti.

*“iya mas, awal-awal itu ya agak pendiam orangnya. Kadang ya kalo kumpul gitu ngga ngomong apa-apa. Tapi ya mungkin karna pak SE itu belum berbaur aja kayaknya. Tapi akhirnya lama-kelamaan ya akhirnya bisa berbaur sama jama'ah lain. Asal dideketin, diajak buat hal-hal baik, dihormati, kaya gitu tu bikin orang betah dan nyaman mas”(S3:103-110)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ta'awun dalam penguatan bermasyarakat dari informan adalah dengan memberikan dukungan secara personal pada survival ODS dan menjadikan diri sebagai satu fasilitator untuk menciptakan kedekatan dan kepercayaan diri bagi ODS untuk dapat diterima dan bergaul dengan kelompok sosial dan masyarakat. Dorongan ini menciptakan rasa nyaman dan percaya diri bagi ODS untuk berinteraksi dengan kelompoknya. Apalagi bagi seorang muslim membantu dan meringankan beban saudara sesama muslim adalah satu keharusan dengan catatan hal itu membawanya pada kebajikan bukan justru kemungkaran.

HA	NA	BM
<p>Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat kepada survival ODS adalah dengan cara memberikan ruang sebesar-besarnya bagi survival ODS untuk mendapatkan interaksi sosial dari mana saja asal memberikan efek positif.</p>	<p>Bagi NA bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat adalah dengan memberikan saran dan fasilitas untuk dapat bersosial dengan lingkungan jama'ah masjid.</p>	<p>Bagi BM bentuk dukungan ta'awun dalam penguatan bermasyarakat kepada survival ODS dengan cara memberikan dukungan pada diri survival ODS, memberikan penghargaan diri pada survival ODS, dan memberikan rasa aman dan nyaman.</p>

#### 4. Dukungan Ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan) dengan survival ODS berupa:

Menurut HA dukungan ta'awun dalam upaya *ittihad* kepada survival ODS dengan cara memberikan dukungan pada survival ODS dengan menuntunnya kedalam kelompok sosial yang baik agar survival mampu bergaul dan pulih seperti sedia kala lagi. Walaupun peran HA hanya sebagai pihak ke tiga dalam memberikan dukungan sosial pada survival ODS

dengan kelompok sosialnya namun dukungan informan kepada survival ODS menciptakan rasa percaya diri untuk bersosial. Hal ini didukung dengan adanya data yang didapati dalam observasi berupa pemberian penilaian positif pada survival ODS, pemberian ruang argumentasi pada survival ODS dalam menyampaikan suatu pendapat dan memberikan sikap menghargai pada tindakan yang dilakukan ODS.

*“ya mas, awal-awal dulu sering dihampiri (oleh NA) diajak ke masjid” (S1:99-100 )*

*“menurut saya sih karena orang-orangnya enak mas di masjid itu. Jadi lebih gampang bergaul mas. Kadang juga pada main kesini sama bapak-bapak jama'ah masjid” (S1: 142-149)*

Bagi NA pemberian dukungan ta'awun dalam upaya *ittihad* kepada survival ODS adalah dengan memberikan fasilitas kepada survival dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok sosialnya yang dimaksudkan disini adalah kelompok jamaah masjid hingga terciptanya satu kecocokan dalam melakukan hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri survival ODS dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini membuat interaksi sosial antara kelompok sosial dan survival ODS semakin baik dan membuat survival ODS bersemangat dalam menjalankan peran sosialnya. hal ini didukung dengan munculnya perilaku pemberian ruang argumentasi bagi survival ODS oleh NA dalam data observasi, serta munculnya perilaku dalam melakukan kegiatan sosial.

*“mungkin ya udah cocok sama lingkungannya. Sama ya itu, mungkin karna cocok, jadi lebih nyaman sama lebih PD kalo mau berinteraksi. Temennya juga jadi tambah banyak, jadi pas saya ajak ke masjid langsung mau dan semangat (S2:148-150)*

Sedangkan bagi BM, pemberian dukungan ta'awun dalam upaya *ittihad* kepada survival ODS adalah dengan memberikan penghargaan kepada survival ODS dan tidak membeda-bedakannya karena gangguan mentalnya. Hal ini dirasa memberikan dampak positif pada survival ODS karena merasa dihargai dan merasa tidak dibeda-bedakan karena kekurangan yang dimilikinya. Hal ini didukung dengan data temuan peneliti dalam observasinya berupa munculnya perilaku menghargai dan pemberian penilaian positif pada survival ODS.

*"Iha ya to mas, orang hidup itu ya mau gimana juga aslinya kita sama aja dihadapan Allah SWT, ntah itu orang kaya, orang miskin, pejabat, tukang becak, ya sama aja. Yang membedakan satu sama yang lain itu Cuma iman sama ketaqwaan kita dengan Allah SWT. yang penting sesama muslim ya harusnya saling tolong menolong satu dengan yang lain."* (S3: 141-148)

Sedang menurut SE, bentuk ta'awun dalam upaya *ittihad* yang dia terima dari lingkungan sosialnya adalah dengan respon lingkungan sosialnya dan keluarganya membuatnya lebih merasa dihargai dan percaya bahwa banyak orang yang sayang dengannya. Karena banyak bantuan yang datang kepadanya, apalagi secara mental dan perilaku.

*"disini tu orang-orangnya baik-baik mas, saya sering dijenguk, diajak ngapa-ngapain, malahan pas awal-awal itu saya antar jemput tetangga saya ke masjid mas"* (I: 84-86)

*"jadi awalnya saya itu setelah keluar dari RSJD itu sering di ajak tetangga saya sholat ke masjid, nah setelah isa' itu disana kita ada obrolan-obrolan kecil lah sesama warga. Lama-lama saya senang dan nyaman berada di lingkungan seperti ini. saya jadi lebih tenang. Lebih bisa mengontrol diri. Lebih percaya diri untuk bersosial dengan warga. Dari itu saya juga mulai diundang untuk ikut serta di acara-acara masjid. mulai dari kerja bakti, bagiin sembako, bantu-bantu persiapan pas kajian akbar."* (I: 91-105)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan) dari informan kepada survival ODS adalah dengan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada survival ODS dan tidak membeda-bedakannya dengan anggota kelompok sosial yang lain. Hal ini dilakukan untuk memupuk kepercayaan diri dan membuat survival ODS merasa bahwa dirinya sama dengan yang lain. Perasaan yang seperti ini akan membuat survival ODS lebih percaya diri dalam melakukan interaksi sosial kepada kelompok sosialnya

HA	NA	BM	SE
Menurut HA dukungan ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i> kepada survival ODS dengan cara memberikan dukungan pada survival ODS dengan menuntunnya ke dalam kelompok sosial yang baik agar survival mampu bergaul dan pulih seperti sedia kala lagi.	Bagi NA pemberian dukungan ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i> kepada survival ODS adalah dengan memberikan fasilitas kepada survial dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok sosialnya yang dimaksudkan disini adalah kelompok jama'ah masjid hingga terciptanya satu kecocokan dalam melakukan hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri survival ODS dalam melakukan interaksi sosial.	bagi BM, pemberian dukungan ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i> kepada survival ODS adalah dengan penghargaan kepada survival ODS dan tidak membeda-bedakannya karena gangguan mentalnya. Hal ini dirasa memberikan dampak positif pada survival ODS karena merasa dihargai dan merasa tidak dibeda-bedakan karena kekurangan yang dimilikinya.	menurut SE, bentuk ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i> yang diterima dari lingkungan sosialnya adalah dengan respon lingkungan sosialnya dan keluarganya membuatnya lebih merasa dihargai dan percaya bahwa banyak orang yang sayang dengannya. Karena banyak bantuan yang datang kepadanya, apalagi secara mental dan perilaku.

## 5. Dukungan Ta'awun dalam bentuk *Tawashi* (saling mengingatkan)

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam bentuk *tawashi* (saling mengingatkan) kepada survival ODS berupa:

Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam bentuk *tawashi* kepada survival ODS yaitu dengan memberikan ruang kepada survival ODS dan memberikan dorongan untuk mendapatkan banyak interaksi sosial, hal ini berguna untuk kebaikan survival ODS. karena survival ODS membutuhkan interaksi sosial yang baik untuk memulihkan lagi keberfungsian sosialnya. perilaku ini didukung dengan temuan berupa pemberian solusi dalam masalah yang dialami oleh survival ODS serta ajakan dalam melakukan kegiatan sosial dalam observasi yang dilakukan peneliti.

*“terus disuruh ngajakin bapak itu banyak-banyakin interaksi dengan teman-temannya dirumah” (S1:81-83)*

Bagi NA, melakukan dukungan ta'awun dengan bentuk *tawashi* kepada survival ODS adalah dengan memberinya fasilitas dan dorongan untuk melakukan interaksi sosial. Setelah survival mendapatkan interaksi sosial, NA juga memberikan treatment-treatment khusus agar survival ODS mampu untuk lebih baik dalam bergaul. Hal ini dilakukan guna untuk membuat komunikasi antara NA dan survival ODS lancar dan agar NA juga bisa membantu masalah apa yang sebenarnya dialami oleh survival ODS. Terdapat temuan dalam observasi berupa memberikan solusi dan membantu

mencari akar permasalahan dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam dukungan ta'awun dalam bentuk *tawasi* ini.

*“saya ya juga ngajakin aja semampu saya, semaksimal saya. Biar pak SE itu nyaman di masjid” (S2 : 185-188)*

*“saya kira orang kalo dibegitukan akan merasa dihormati mas, kalo udah merasa dihormati bakalan muncul rasa nyaman. Biar bisa saling diajak ngobrol-ngobrol dan sharing-sharing untuk saling mengingatkan. Biar komunikasinya lancar, biar tau kebutuhannya pak SE itu gimana, siapa tau saya juga bisa ikut membantu” (S2:189-194)*

Sedangkan bagi BM, pemberian dukungan ta'awun kepada survival ODS dengan cara memberikan ruang sebesar-besarnya kepada survival ODS dan membuat survival ODS nyaman untuk berkomunikasi dengan BM. Pembentukan kelekatan pada survival ODS dengan BM diharapkan mampu menciptakan bantuan nyata dari BM kepada survival ODS dalam menghadapi masalahnya. Terdapat data tambahan dalam observasi sebagai pendukung perilaku ini berupa adanya tindakan pemberian solusi dan membantu survival ODS dalam mencari akar permasalahan yang dimilikinya.

*“ya pernah mas, tapi ya tepatnya gimana saya juga agak lupa, tapi ya itu misal pak SE itu ya cerita sama saya mengenai masalahnya ya saya sebisanya ikut bantu ngasih solusi mas sebisanya saya. Ya walaupun nanti akhirnya mau dipake apa engga solusinya, ya kita pasrahkan sama Allah SWT, siapa tau solusi saya itu tadi jadi jalan buat masalahnya mas SE itu tadi” (S3: 175-183)*

SE selaku survival ODS menanggapi dukungan ta'awun yang diberikan lingkungan sosialnya kepada dirinya dengan baik dan SE sendiri merasa diperhatikan dan dihargai karena lingkungan sosialnya dirasa

menaruh kepedulian dengan dirinya. Dorongan dari luar itu membantu SE keluar dari masalah yang dihadapi.

*“ya itu mas, saya merasa lingkungan saya itu sangat membantu saya untuk keluar dari masalah-masalah saya.” (I:137-138)*

*“ya misal ketika saya sedang stress dalam pekerjaan. Pasti kalo cerita ke temen-temen apa kalo ngga ke adik saya mereka pasti ngasih solusi, dikasih nasehat-nasehat. Saya suka itu mas, saya jadi sangat diperhatikan oleh orang-orang.” (I:140-144)*

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa dukungan ta'awun dalam bentuk *tawashi* dari lingkungan sosial memberikan efek yang baik kepada survival ODS. Dengan diberikannya ruang untuk survival ODS dapat mengungkapkan apa yang dia rasakan dan diberikan suport kepada survival ODS. memberikan rasa aman dan nyaman sehingga survival ODS pun mampu mengutarakan isi hatinya dan lingkungan sosialnya juga memberikan respon yang positif dengan membantunya keluar dari masalah yang dihadapi.



HA	NA	BM	SE
<p>Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam bentuk <i>tawashi</i> kepada survival ODS yaitu dengan memberikan ruang kepada survival ODS dan memberikan dorongan untuk mendapatkan banyak interaksi sosial, hal ini berguna untuk kebaikan survival ODS. karena survival ODS membutuhkan interaksi sosial yang baik untuk memulihkan lagi keberfungsian sosialnya.</p>	<p>Bagi NA, melakukan dukungan ta'awun dengan bentuk <i>tawashi</i> kepada survival ODS adalah dengan memberinya fasilitas dan dorongan untuk melakukan interaksi sosial. Setelah survival mendapatkan interaksi sosial, NA juga memberikan treatment-treatment khusus agar survival ODS mampu untuk lebih baik dalam bergaul.</p>	<p>Bagi BM, pemberian dukungan ta'awun kepada survival ODS dengan cara memberikan ruang sebesar-besarnya kepada survival ODS dan membuat survival ODS nyaman untuk berkomunikasi dengan BM. Pembentukan kelekatan pada survival ODS dengan BM diharapkan mampu menciptakan bantuan nyata dari BM kepada survival ODS dalam menghadapi masalahnya.</p>	<p>Bagi SE sendiri merasa diperhatikan dan dihargai karena lingkungan sosialnya dirasa menaruh kepedulian dengan dirinya. Dorongan dari luar itu membantu SE keluar dari masalah yang dihadapi.</p>

## 6. Dukungan Ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapati data mengenai dukungan ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim berupa:

Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim adalah dengan percaya terhadap kelompok sosial yang dia pilihkan yaitu jama'ah masjid. karena HA berasumsi jama'ah masjid akan

saling menjaga saudaranya sesama muslim, dan tidak akan mengumbar aib saudaranya sendiri. Data ini diperkuat dengan munculnya perilaku dorongan untuk melakukan interaksi sosial kepada survival ODS dalam observasi yang dilakukan peneliti.

*“ya karena dekatnya dengan lingkungan masjid ya mas, jadi kayaknya memang sama-sama menjaga mas”*(S1:122-124)

Menurut NA pemberian dukungan ta’awun dengan tidak menyebarkan aib sesama muslim adalah dengan cara menganggap manusia kelemahannya masing-masing. Karena manusia memiliki kelemahannya masing-masing maka manusia sejatinya sama. Sama-sama lemah. Sehingga SE merasa dia dan survival ODS sebenarnya sama saja dan tidak perlu dibeda-bedakan. Hal ini didukung dengan munculnya perilaku pemberian penilaian positif kepada survival ODS dalam observasi yang dilakukan peneliti

*“ya sama aja mas, saya rasa warga juga nggak membeda-bedakan mas. Udah dianggep sama aja, orang setau saya juga pak SE itu nggak pernah dijauhi gara-gara gangguan mentalnya. Jadi sama aja mas responnya”* (S2:200-204)

Menurut BM, pemberian dukungan ta’awun dengan menyembunyikan aib sesama muslim adalah dengan merefleksikan bahwa sejatinya manusia itu memiliki kekurangannya masing-masing. Allah SWT memberikan kekurangan dan kelebihan kepada manusia untuk bisa saling bantu dan melengkapi. Bukan untuk saling menjatuhkan. Menurut BM kita semua tidak boleh menjudge orang lain. Karena kita sebenarnya hanya sedang disembunyikan saja aibnya dari masyarakat. Jika aib kita dibuka

oleh Allah SWT makan mungkin kita akan menjadi pribadi yang sangat buruk. Maka dari itu sesama muslim baiknya menjaga dan tidak saling merendahkan. Didapati pula data berupa pemberian penilaian positif dari perilaku BM ketika peneliti melakukan observasi. Data observasi ini mendukung data wawancara yang peneliti dapati.

*“ya kalo saya pribadi itu nggak masalah sama penyakitnya mas SE itu, karena orang itu ya pasti ada kekurangannya. Cuma kan Allah SWT itu nutupin kekurangan kita. Itu kalo Allah SWT mau ngebongkar keburukan-keburukan kita bisa jadi lebih parah (daripada pak SE). Karna saya merasa keburukan-keburukan saya itu ditutup-tutupi sama Allah SWT terus apa pantas buat saya ngumbar aib orang lain?” (S3:181-188)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim adalah hal yang harusnya dilakukan sesama muslim. Karena manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kekurangan itu diharapkan mampu di bantu dan ditutupi oleh saudaranya sesama muslim, dan kelebihan itu digunakan untuk membantu orang yang kekurangan. Apalagi itu adalah saudara sesama muslim. Karena umat islam itu layaknya satu tubuh, jika satu bagiannya merasakan sakit maka bagian lainnya akan juga merasakan hal yang serupa.

HA	NA	BM
<p>Bagi HA bentuk dukungan ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim adalah dengan percaya terhadap kelompok sosial yang dia pilihkan yaitu jama'ah masjid. karena HA berasumsi jama'ah masjid akan saling menjaga saudaranya sesama muslim, dan tidak akan mengumbar aib saudaranya sendiri.</p>	<p>Menurut NA pemberian dukungan ta'awun dengan tidak menyebarkan aib sesama muslim adalah dengan cara menganggap manusia kelemahannya masing-masing. Karena manusia memiliki kelemahannya masing-masing maka manusia sejatinya sama. Sama-sama lemah.</p>	<p>Menurut BM, pemberian dukungan ta'awun dengan menyembunyikan aib sesama muslim adalah dengan merefleksikan bahwa sejatinya manusia itu memiliki kekurangannya masing-masing. Allah SWT memberikan kekurangan dan kelebihan kepada manusia untuk bisa saling bantu dan melengkapi.</p>

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada semua informan yang merupakan anggota lingkungan sosial dari survival ODS dan peneliti juga melakukan validasi pada survival ODS sebagai informan dalam penelitian ini, didapatkan bentuk konsep ta'awun pada survival Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Ta'awun adalah suatu pekerjaan ataupun kegiatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki hati yang lembut,

menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan dalam menolong orang lain yang membutuhkan, serta ikhlas dalam beramal (Opus, 2019)

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan adanya penguatan pada survival ODS dengan konsep ta'awun dibagi menjadi 6 poin, antara lain (1) ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan ;(2) ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas); (3) ta'awun dalam bermasyarakat; (4) ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan); (5) ta'awun dalam bentuk *tawashi*; (6) ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, ke enam poin yang disampaikan diatas didapati dalam penelitian ini.

Pada bagian ta'awun dalam kebijakan dan ketaqwaan pada informan 1 didapati munculnya sikap ta'awun ini dengan latar belakang adanya kelekatan pada informan dan survival ODS. kelekatan ini berupa adanya hubungan saudara antara informan dengan survival ODS, yaitu informan adalah adik kandung dari survival ODS. kedekatan ini memicu munculnya rasa empati terhadap survival dan hasrat untuk memberikan pertolongan pada survival ODS agar segera pulih dari sakitnya. Secara teori kedekatan antara informan 1 dengan survival ODS disebut dengan kelekatan. . Menurut Martin Herbert dalam The Social Science Encyclopedia mengatakan bahwa kelekatan atau *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain

dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Kuper & Kuper, 2000). Dasar teori kelekatan diatas adalah faktor yang menyebabkan munculnya dukungan sosial emosional dari informan 1 dengan survival ODS.

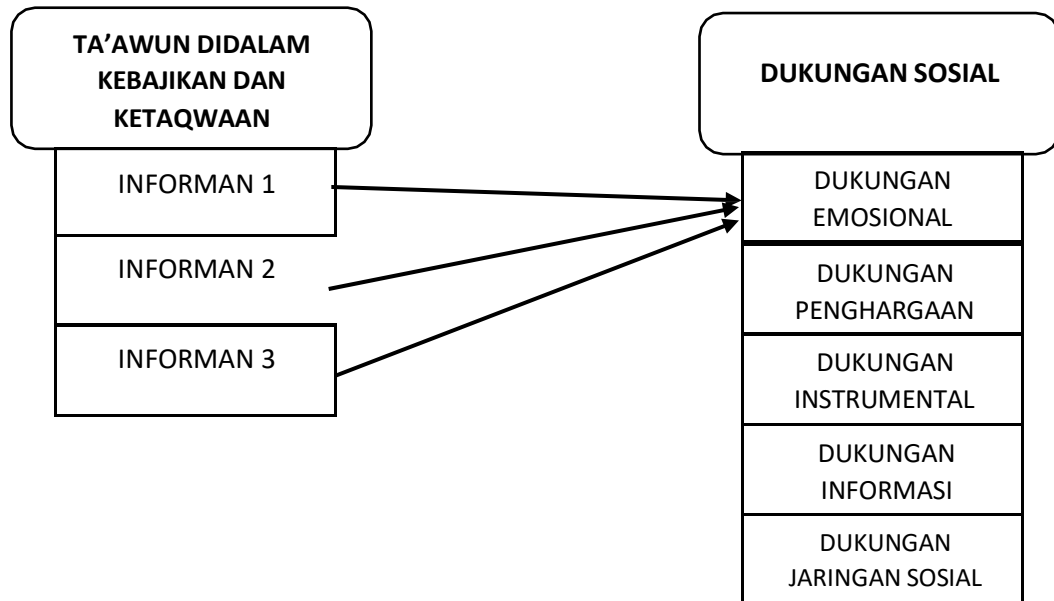
Berdasarkan temuan peneliti, menunjukkan bahwa konsep ta'awun pada informan pertama yang diberikan kepada survival ODS terjadi karena adanya hubungan yang mengikat mereka, yaitu hubungan keluarga. Karena informan 1 adalah adik kandung dari survival ODS. Hubungan keluarga ini memberikan dorongan kepada informan untuk melakukan dukungan ta'awun kepada survival ODS. Pemberian dukungan ta'awun pada survival ODS. Hal tersebut jika ditinjau dari teori dukungan sosial, pemberian support dan dukungan pada survival ODS masuk kedalam aspek dukungan emosional. Karena dalam pemberian ta'awun didalam kebijakan dan ketaqwaan terdapat dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, serta pengungkapan simpati dari informan kepada survival ODS (Hou se, 1981).

Pada informan ke dua, dorongan untuk memberikan ta'awun dalam kebijakan kepada survival ODS muncul karena adanya rasa empati kepada survival ODS yang dilatar belakangi pemahaman agama. Pemahaman yang dimaksud merujuk pada keyakinan bahwa seorang muslim yang baik adalah yang memiliki nilai guna dan memiliki kebermanfaatan kepada saudara sesama muslimnya. Perilaku ini sesuai dalam QS Al Maidah ayat 2 yang memiliki arti *“saling tolong menolonglah kamu dalam melakukan kebaikan dan ketaqwaan. Dan jangan saling menolong dalam berbuat dosa dan*

*permusuhan*”(Q.S. Al Maidah : 2). Hal ini juga dikuatkan dengan faktor geografis antara informan 2 ini dengan survival ODS. Informan 2 memiliki letak rumah bersebelahan dengan survival ODS. Dengan adanya dua poin di atas terdapat korelasi antara faktor geografis dan pemberian dukungan ta’awun dari informan ke 2 ini kepada survival ODS.

Pada informan ke tiga, perilaku yang melatar belakangi munculnya sikap ta’awun kepada survival ODS dengan orientasi kebijakan dan ketaqwaan adalah kemampuan informan ke 3 dalam melakukan refleksi diri guna mengerti perasaan dan apa yang diharapkan oleh survival ODS. Perilaku pererefleksian diri ini membuat informan ke 3 lebih peka dan mawas diri terhadap masalah-masalah dalam lingkungan sekitarnya dan memberikan rasa empati kepada orang lain, termasuk survival ODS. Perilaku ini juga muncul karena adanya dorongan agama, karena informan ke 3 sendiri memiliki latar belakang sebagai ta’mir masjid.

Dari ketiga informan diatas pemberian dukungan ta’awun dalam kebaikan dan ketaqwaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki satu kesamaan. Kesamaan yang dimaksud penulis adalah pengaruh pemahaman agama membuat ketiga informan mendorong informan untuk berbuat baik kepada sesamanya. Hal ini peneliti validasi dengan melakukan penggalian data juga pada survival ODS. Dari data yang didapati peneliti, survival merasa bahwa mendapatkan *care giver* dari lingkungan sosialnya memberikan kenyamanan pada diri survival ODS.



Kemudian dukungan ta'awun dalam bentuk *wala'* (loyalitas) dari informan kepada survival ODS didapati data berupa. Pada informan pertama bentuk *wala'* yang diberikan kepada survival ODS adalah dengan pemberian support berupa bantuan secara nyata dengan memberikan fasilitas dan dorongan kepada survival ODS dalam ajakan dalam memeriksakan kesehatan mentalnya, pemberian bantuan ketika survival sedang dirawat di RSJD Surakarta. Pemberian bantuan berupa *controlling* obat. Hal ini dilakukan dengan mengorbankan waktu yang dimiliki informan pertama guna kesembuhan survival. Pengorbanan waktu yang dimaksud adalah dengan membagi peran dengan suami informan pertama dalam mengurus rumah dan anak serta juga harus melakukan kontroling pada survival ODS, apalagi ketika survival ODS masih dirawat di RSJD Surakarta. Bentuk ta'awun yang

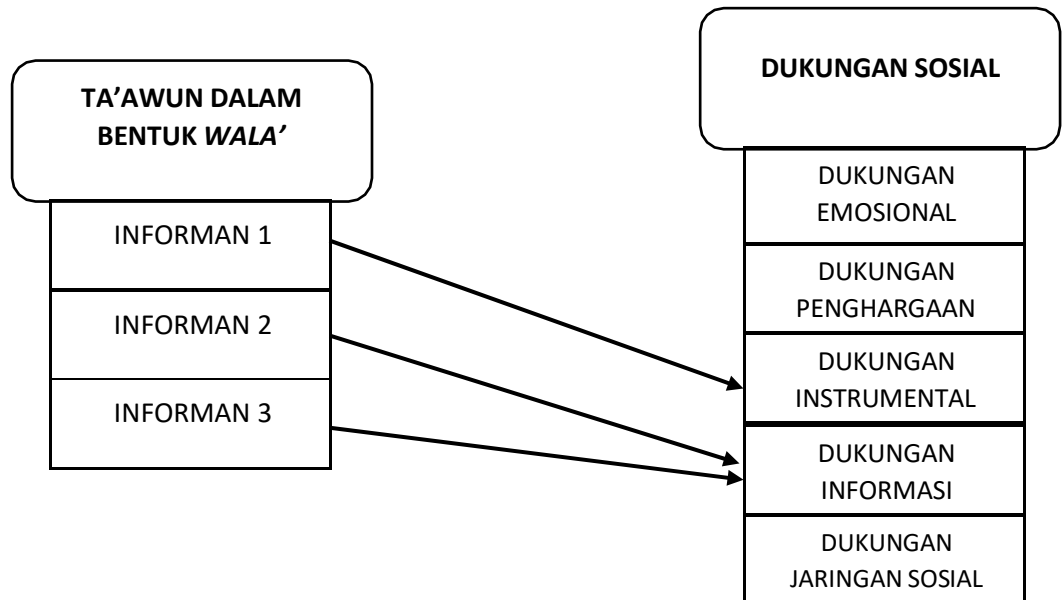


diberikan oleh informan 1 kepada survival ODS memiliki kesamaan konsep dengan dukungan sosial instrumental. Dukungan instrumental sendiri memiliki artian pemberian pertolongan berupa melakukan satu pekerjaan dan membantu tugas-tugas huna membantu individu ( House, 1981). Pemberian dukungan sosial yang diberikan juga memiliki fungsi dalam mengurangi respons fisiologis terhadap stres, dan membantu menjaga kesehatan mental (Taylor, 2009). Pemberian dukungan ini baik bagi pemulihan diri oleh survival ODS.

Pada informan ke dua dukungan ini berupa pemberian dorongan kepada survival ODS dalam melakukan interaksi sosial kepada lingkungan sosial masjid. latar belakang atas munculnya respon dari informan kedua ini adalah karena adanya pemberian informasi dari informan pertama kepada informan kedua mengenai kebutuhan interaksi sosial yang dibutuhkan survival ODS. pemberian informasi dari informan pertama keinforman kedua ini dalam teori dukungan sosial masuk ke dalam dukungan informasional. Dukungan informasi ini melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, saran, atau umpan balik mengenai kondisi individu (sheridan, 1992). Dalam kasus ini yang dimaksud adalah pemberian informasi dari informan pertama kepada informan kedua guna saling bantu untuk kesembuhan survival ODS. Pada informan ketiga terdapat kesamaan data dengan informan kedua. Kesamaan tersebut berupa keterlibatan pihak ketiga dalam pemberian informasi untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh survival ODS.

Pembeda dari informan ke dua dan ke tiga adalah pemberian informasi dari informan ketiga adalah dari jamaah masjid.

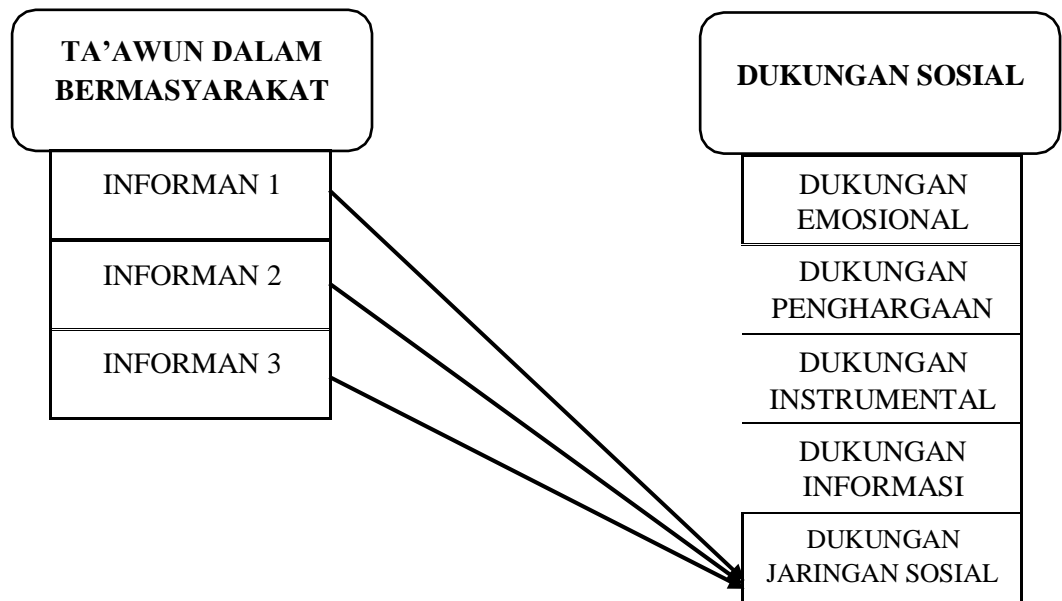
Menurut data pada survival ODS, didapati data berupa survival ODS merasa banyak orang yang akhirnya peduli kepadanya bahkan ketika dia sendiri tidak meminta bantuan. Banyak pihak yang membantunya untuk melewati masa-masa terpuruknya. Entah itu dari keluarga sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dukungan ini jika dikorelasikan dengan teori dukungan sosial terdapat aspek dukungan instrumental. Dukungan instrumental sendiri memiliki maksud berupa bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi (Cohen, 1985). Dukungan ini bisa dilihat dari ketiga informan. Informan pertama memberikan bantuan berupa pemberian fasilitas dan materi ketika survival ODS sedang dalam perawatan dan pasca perawatan. Informan kedua memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dalam menyediakan bantuan dalam mempermudah SE untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan informan ketiga hampir mirip dengan informan ke dua, yaitu menyediakan fasilitas guna membuat survival ODS mendapatkan interaksi sosial yang intens dari kelompok sosialnya.



Dukungan ta'awun selanjutnya adalah ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat dan saling melindungi. Menurut data yang diperoleh peneliti, didapati pemberian dukungan ta'awun ini pada tiga informan kepada survival ODS. Bentuk dukungan dari informan pertama adalah dengan pemberian ruang pada survival ODS dalam melakukan interaksi sosial kepada orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain. Interaksi sosial sendiri juga mampu berperan sebagai alat untuk memengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku dari satu individu ke individu lain (Ahmadi, 2009). Pemberian ruang dalam melakukan interaksi ini membuat kemampuan sosial dan keberfungsian sosial yang awalnya menurun lambat-laun mulai meningkat. Pemberian ruang sosial dari informan pertama kepada survival ODS dibebaskan dari mana saja, asal memberikan efek yang positif bagi survival ODS.

Dari informan ke dua juga didapati pemberian dukungan ta'awun kepada survival ODS dengan mengajaknya ke dalam kelompok sosial yang informan kedua sendiri aktif dan memiliki kedekatan dengan kelompok sosial tersebut. Informan kedua juga berasumsi bahwa kelompok sosialnya tersebut baik terhadap pemulihan pada survival ODS, selain itu mendekatkan survival ODS pada kelompok sosialnya akan membuat survival ODS mendapatkan pertolongan dan *syafaat* dari Allah SWT. Kemudian pemberian dukungan ta'awun dari informan ketiga kepada survival ODS berupa pemberian penghargaan, pemberian rasa aman dan nyaman, serta sikap menghargai kepada survival ODS ketika melakukan interaksi sosial dalam kelompok. Pemberian treatment ini menciptakan kedekatan dan kenyamanan dalam berkelompok dan melakukan interaksi sosial bagi survival ODS kepada kelompok sosial jama'ah masjid.

Dari penjelasan ketiga informan diatas terdapat korelasi antara pemberian ta'awun dalam bermasyarakat dengan aspek dukungan jaringan sosial dalam teori dukungan sosial. Bentuk dukungan dari kelompok sosial ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari kelompok yang memiliki kesamaan dan minat dengan anggota kelompok yang lain. (Sheridan, 1992). Pemberian dukungan jaringan sosial ini selaras dengan konsep pemberian ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.



Poin keempat adalah dukungan ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan) yang diberikan pada informan ke survival ODS. Upaya *ittihad* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terbentuknya pondasi yang kokoh pada umat islam. Orientasi dalam *ittihad* dimaksudkan agar umat Islam dapat menjadi satu tubuh yang hidup dan solid satu sama lain. Pada penelitian ini terdapat temuan dari ketiga informan mengenai upaya *ittihad* yang diberikan kepada survival ODS. pemberian dorongan pada ketiga informan memiliki khasnya masing-masing. Pada informan pertama pemberian dukungan ta'awunnya berupa pemberian arahan dan dukungan dalam melakukan interaksi dengan kelompok sosial jamaah masjid. Pada kasus ini peran informan pertama adalah sebagai *caregiver*. Awad & Voruganti (2008) menjelaskan bahwa *caregiver* adalah individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya. Peran *caregiver* tergolong penting dalam melakukan upaya ta'awun dalam pemulihan survival

ODS. Fungsi dari caregiver keluarga dalam merawat klien yang menderita suatu penyakit termasuk juga menyediakan makanan, membawa klien ke pelayanan kesehatan, dan memberikan dukungan emosional, kasih sayang dan perhatian (Tantono, 2006). Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh informan pertama dalam upaya ta'awun kepada survival ODS. sikap ta'awun dari informan pertama bertujuan agar survival ODS mempunyai interaksi intens dengan kelompok-kelompok sosialnya. dengan begitu survival ODS mampu mengaktifkan kembali kemampuan sosialnya dan nilai guna sosialnya. Walaupun informan pertama hanya sebagai pihak ketiga dan tidak ikut serta secara aktif dalam kegiatan dalam kelompok sosial jama'ah masjid, namun informan pertama memberikan dorongan dan suport kepada survival ODS. dorongan ini menciptakan satu kepercayaan diri pada survival ODS dalam bersosial dengan kelompok sosial jama'ah masjid. Secara teoritis bentuk dukungan yang diberikan oleh informan 1 memiliki kesamaan konsep bentuk dengan dukungan sosial emosional dan informasi.

Pada informan ke dua upaya dalam menciptakan *ittihad* adalah dengan cara memberikan inisiatif dalam mendorong survival ODS masuk dan bergabung dengan kelompok sosial jama'ah masjid yang dianggap baik bagi diri ODS. Menurut Sherif and Sherif (1956) Kelompok sosial adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu. Dengan bergabung dengan kelompok sosial ini, akan

memberikan bantuan pemenuhan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh diri survival ODS dalam mengaktifkan kembali keberfungsian sosialnya selaras dengan teori kelompok sosial diatas. Berdasarkan pengalaman dalam kelompok, manusia mempunyai sistem tingkah laku (*behavior system*) yang dipengaruhi oleh watak pribadinya. Sistem perilaku ini yang akan membentuk suatu sikap (Oktayati: 2013). Pada kasus ini peneliti juga mendapati bahwa terdapat upaya dakwah dalam menyebarkan kebaikan dan ajaran agama kepada diri survival ODS yang diberikan oleh informan kedua. Pemberian pemahaman mengenai keagamaan pada diri ODS melalui media kelompok sosial jama'ah masjid ini diharapkan memberikan kebaikan dan manfaat yang baik bagi survival ODS. pendapat tersebut dikuatkan oleh teori peran kelompok oleh Conger (1983) yang menjelaskan peranan kelompok adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3), mengembangkan keterampilan, dan minat (4) saling bertukar perasaan dan masalah. Jika dikorelasikan dengan teori dukungan sosial maka informan ke dua memberikan dukungan sosial berupa dukungan jaringan sosial kepada survival ODS.

Kemudian pada informan ketiga pemberian dukungan ta'awun sebagai upaya dalam *ittihad* adalah dengan membangun membangun kedekatan yang baik kepada survival ODS agar terciptanya rasa saling percaya dan nyaman. Informan ketiga juga memberikan penguatan kepada survival ODS bahwa perbedaan tidak akan menimbulkan ketidak setaraan,

apalagi dihadapan Allah SWT. Temuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat ayat 13.

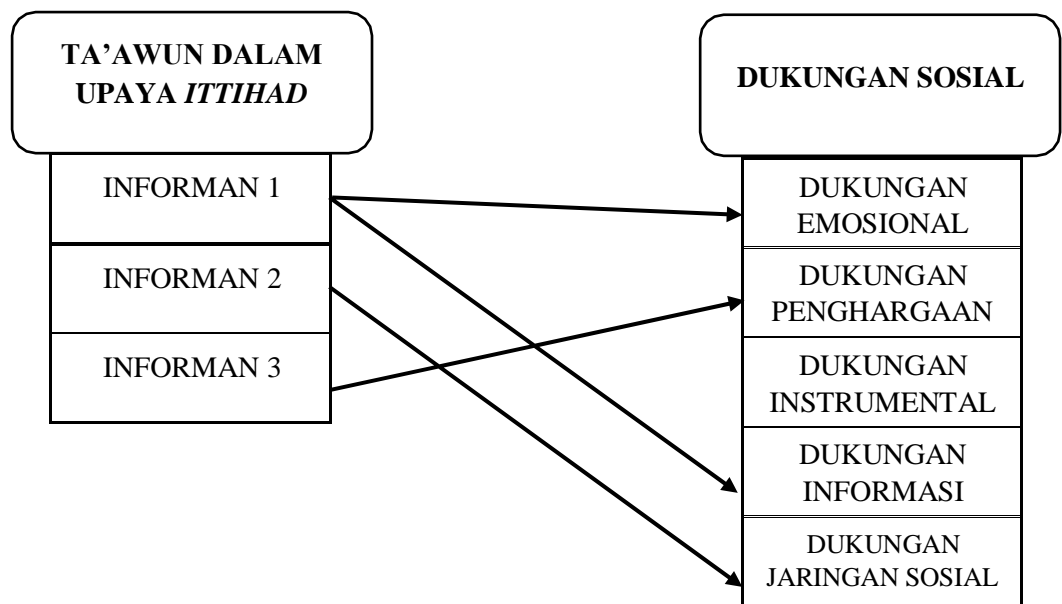
*“Wahai sekalian manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (kepada-Nya)”. (QS. Al Hujurat :13)*

Perbedaan manusia yang satu dengan manusia lain tidak membuat manusia perbedaan kasta atau kedudukan. Walaupun manusia lahir dengan latar belakang yang berbeda-beda namun setiap manusia memiliki kesetaraan yang sama. Yang membuat satu orang dengan yang lain berbeda hanyalah ketaqwaannya terhadap Allah SWT. dari penalaran ini informan ketiga merasa bahwa survival ODS dengan dirinya juga setara dan memiliki hak yang sama dalam mengemban amanat dalam menegakkan agama Islam dan saling tolong menolong dalam kebaikan guna terciptanya umat yang solid dan saling support. Jika dilakukan korelasi antara perilaku yang muncul pada informan ketiga dengan survival ODS, peneliti menemukan adanya dukungan sosial berupa dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat, dan melakukan perbandingan positif terhadap orang lain (House, 1981)

Dari data diatas peneliti juga melakukan validasi data kepada survival ODS, didapati bahwa respon lingkungan sosialnya dan keluarganya



membuatnya lebih merasa dihargai dan percaya bahwa banyak orang yang sayang dengannya. Karena banyak bantuan yang datang kepadanya, apalagi secara mental dan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya *ittihad* yang diberikan dari lingkungan sosial kepada survival ODS berhasil menciptakan kenyamanan dalam bersosial dalam kelompok sosial jama'ah masjid. Pada data yang didapat di poin keempat ini peneliti mendapati adanya dukungan sosial berupa dukungan dari kelompok sosial dan adanya dukungan pada harga diri survival ODS yang membuatnya nyaman dalam melakukan interaksi sosial dalam kelompok sosial jama'ah masjid.



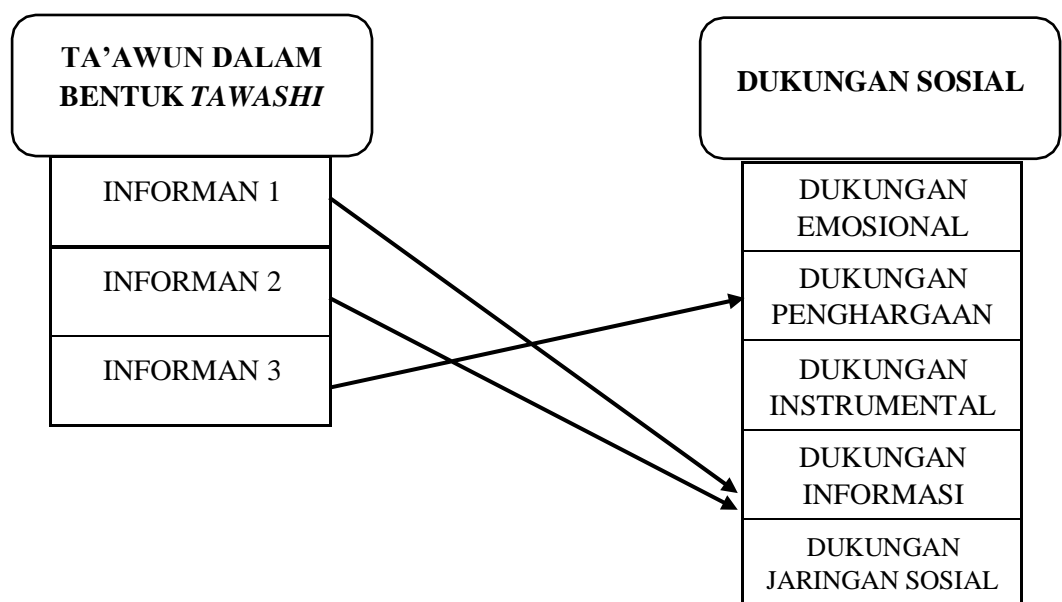
Kemudian poin ke lima adalah ta'awun dalam bentuk *tawashi*(saling mengingatkan). Pada poin ini didapati data dari informan berupa, pada informan pertama pemberian ta'awun dalam bentuk *tawashi* adalah dengan

memberikan pengingat pada survival dalam melakukan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan. Bentuk perilaku yang harus dilakukan berupa meminum obat secara rutin, meminta bantuan jika dirasa kesusahan, dan meningkatkan interaksi sosial dengan kelompok sosialnya. pada kasus ini survival ODS juga mengaku bahwa untuk kembali pulih memang berat, namun jika mau minum obat teratur, mendapatkan dukungan dari lingkungan yang suportif dan dapat menciptakan komunikasi yang baik pasti akan mempermudah dalam fase pemulihan. Informan pertama dan survival ODS disini menjalankan fungsi keluarga berupa Perawat dan dukungan, meliputi penyediaan kenyamanan, kehangatan, rasa aman, dan dukungan untuk anggota keluarga. (Epstein et al., 2003). Hal ini menciptakan dukungan yang baik bagi survival ODS dalam upaya pemulihan diri.

Pada informan kedua pemberian dukungan dalam bentuk *tawashi* pada survival ODS adalah dengan memberikan dorongan pada survival ODS dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat perkembangan mental survival ODS menjadi lebih baik. Hal ini berupa pemberian dorongan dalam melakukan interaksi sosial, dorongan dalam membentuk diri menjadi seseorang yang berguna bagi sesama manusia, serta dorongan untuk menjadi muslim yang taat kepada Allah SWT. Dorongan ini serupa dengan dorongan informasi yang terdapat dalam teori dukungan sosial. Dalam dukungan informasi pada dukungan sosial, akan memicu munculnya pemberian nasehat, sugesti, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan (House,

1981). Hal ini selaras dengan perilaku pada informan kedua dan berkorelasi dengan salah satu konsep dalam ta'awun dalam bentuk *ittihad*.

Sedang pada informan ketiga bentuk *tawashi* yang diberikan kepada survival ODS berupa menciptakan ruang komunikasi yang baik antara informan dengan survival ODS. tujuannya adalah agar survival ODS memiliki rasa nyaman dan aman ketika menceritakan mengenai masalah yang dihadapi. Dengan survival ODS memiliki rasa percaya kepada informan maka akan tercipta komunikasi yang baik dan informan mampu untuk membantu dan memberikan masukan kepada survival ODS jika dirasa survival ODS membutuhkannya. Treatment ini ternyata memberikan dampak yang baik bagi survival ODS. Menurut data dalam peneliti temukan survival ODS mengaku merasa mendapatkan perhatian dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Perasaan ini membuat survival berani dan mampu untuk mengkomunikasikan masalah-masalah yang survival ODS alami kepada kelompok sosialnya.



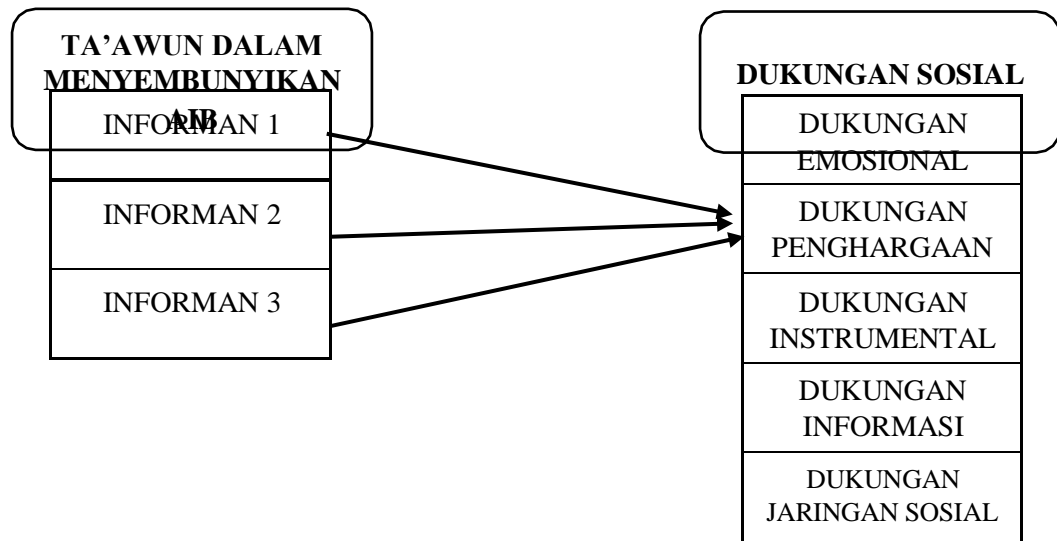
Pada poin terakhir yaitu ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim. Pada poin ini didapati data berupa informan pertama hanya memberikan penjelasan bahwa usahanya untuk menutupi aib survival ODS dengan memberikan dorongan pada survival ODS untuk ikut dalam kelompok sosial yang dianggap memiliki budi pekerti yang baik dan nantinya tidak akan membuat survival ODS merasa rendah diri karena penyakit yang dialami. Kemudian dari informan kedua dan ketiga memiliki kesamaan dalam menutupi aib sesama muslim, kesamaannya berupa adanya bentuk pemahaman agama yang tertanam pada informan sehingga ada ketakutan dalam membuka aib orang lain. Karena adanya pemahaman bahwa aib seorang muslim pasti ditutupi oleh Allah SWT, karena aib informan merasa sudah ditutupi oleh Allah SWT, informan merasa bahwa tidak dibenarkan jika dia harus mengumbar aib saudara sesama muslimnya.

Ketiga informan diatas memiliki satu kesamaan dalam menjaga lisan dan tidak mengumbar keburukan orang lain sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 12 yaitu :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.*

*Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha*

*Penerima tobat, Maha Penyayang". (QS. Al-Hujurat: 12).*



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah meneliti tentang konsep Ta'awun pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap ta'awun sebagai bentuk dukungan dalam pemulihan survival ODS memiliki kontribusi yang besar. Karena dalam melakukan ta'awun terdapat banyak hal yang dibutuhkan guna pemulihan survival ODS, seperti dukungansosial, penguatan kelompok sosial, dan untuk studi kasus ini terdapat peran keluarga. Dalam ta'awun sendiri memiliki 6 poin dasar yaitu ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan, loyalitas atau *wala'*, penguatan dalam bermasyarakat, upaya persatuan atau *ittihad*, saling berwasiat atau *tawashi*, serta menyembunyikan aib sesama muslim. Dalam penelitian ini peneliti mengkorelasikan konsep ta'awun dengan dukungan sosial. Aspek aspek dalam dukungan sosial yang berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial juga dapat ditemukan dalam konsep ta'awun. Dan dengan pemberian ta'awun pada penelitian ini didapatkan data bahwa ta'awun adalah salah satu cara seorang muslim dalam melakukan dukungan sosial kepada orang yang membutuhkan, dalam kasus ini yang dimaksud adalah survival ODS. Selain untuk melakukan dukungan terhadap survival ODS, ta'awun sendiri juga sebagai media dalam melakukan dakwah dan memperkuat ukhuwah islamiah oleh sesama muslim.

Peran kelompok sosial dan keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam penelitian ini, karena dengan adanya kedekatan dan kelekatan antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok akan menciptakan *caregiver* yang dapat membantu pemulihan survival ODS. Umat muslim jika melaksanakan kaidah-kaidah keislamannya maka secara otomatis mampu menjadi *caregiver* yang baik bagi penyandang atau survival orang dengan gangguan mental.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa saran dari peneliti, yaitu sebagai berikut :

### **1. Bagi masyarakat yang memiliki anggota ODS**

Bagi masyarakat yang memiliki anggota masyarakatnya adalah ODS atau penyintas diharapkan mampu memberikan dukungan baik secara emosional maupun secara langsung kepada ODS, karena dukungan tersebut memiliki artian yang besar dan membuat ODS lebih merasa diperhatikan dan dianggap sebagai anggota masyarakat yang normal tanpa adanya pembeda. Pemberian dukungan ini akan menciptakan pemulihan yang baik bagi ODS

### **2. Bagi Pemerintah**

Peneliti mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah dalam upaya peningkatan edukasi terhadap masyarakat mengenai kesehatan mental. Ditinjau dari data kementerian kesehatan masih

banyak orang dengan gangguan jiwa masih mengalami diskriminasi dalam bermasyarakat. Hal ini bisa diatasi jika pemerintah berupaya untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai penanganan jika terdapat anggota masyarakat yang mengalami gangguan mental.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya mampu untuk melihat variabel-variabel baru yang belum terungkap dalam penelitian ini dan menjadikan keilmuan Psikologi Islam sebagai keilmuan yang mampu menciptakan solusi atas permasalahan- permasalahan konkrit di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (1991). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Cv Dua Hati.
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Jogjakarta: Teras, 2011)
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anna, L. K. (2011, June 3). 80 Persen Penderita Skizofrenia Tak Diobati. *Kompas.Com*.  
<https://Health.Kompas.Com/Read/2011/06/03/07014272/80>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Avianto, L. (2012). *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*. Bina Sarana.
- Bilgi, O., Tas, I. (N.D.). *Effects Of Perceived Social Support And Psychological Resilience On Social Media Addiction Among University Students*.
- Budisantoso, T. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat.
- Cohen, S., Underwood, L., & Gottlieb, B. (2000). *Social Support Measurement And Intervention: A Guide For Health And Social Scientists*. Oxford University Press.
- Cohen, S. & Syme, L. (1985). *Issues In The Study And Application Of Social Support Dalam S. Cohen & S. L. Syme (Eds). Social Support And Health*. Academic Press.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed)*. Pustaka Pelajar.
- D., M. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Salemba Humanika.
- Davison, G. C., Neale, J. M. Dan Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. Y. W. & F. A. (2018). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17–26.
- Dewi, M. A. K., & S., L. M. K. S. (2020). *Dukungan Sosial Dan Skizofrenia*. 1(3), 178–186.

- Faisal Faliyandra. (2019). Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam). *Jurnal Intelegensia*, 7(2), 1–24.
- Fitria, Y. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Jiwa Remaja Di Smpn Kota Malang. *Jurnal Kesehatan*, 2, 2–10.
- Gemilang, B. M., Lesmana, C. B. J., & Aryani, L. N. A. (2017). Karakteristik Pasien Relaps Pada Pasien Skizofrenia Dan Faktor Pencetusnya Di Rumah Sakit Jiwa (Rsj) Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 61–65.
- Hamka, B. (2007). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional. Hasyim, R. (2009). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Kelas Ii A Anak) Blitar*.
- Hawari, D. (2003). *Psikologi Abnormal*.
- Hendarsyah, F. (2016). Diagnosis Dan Tata Laksana Skizofrenia Paranoid Dengan Gejala-Gejala Positif Dan Negatif. *J Medula Unila*, 4(3).
- House, J. . (1981). *Measurement And Concepts Of Social Support*. Academic Press , Inc.
- Hukum, J., Opus, M., & Balad, N. A. (2019). *Abdurrahman, 1980. Beberapa Aspek Tentang Hukum Agraria Seri Hukum Agraria V, Bandung, Alumni, Hlm. 1. 1 18. 2, 18–28*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, (2009).
- Kail, R. & Cavanaugh, C. (2000). *No Title*. Wordsworth Publishing, Co.
- Kaunang, I., Kanine, E., Kallo, V. (2015). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan Di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbusang Manado. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)*, 2(2).
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Salemba Humanika.
- Kristi, Poerwandari E. (2009). *Pendekatan Kualitatif*.

Lembaga Publikasi Ui.

- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moh. Nazir., Ph, D. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–115.
- Nawawi, H. H. (2003). *Management Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Gajah Mada University Press.
- Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Penyalahguna Narkoba Yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 52–59.
- Oktasari, G. W. Q. Dan A. (2018). Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan (Online). *Jurnal Agama*, 5(1).
- Peristianto, S. V., & Lestar, S. (2018). Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Anak Skizofrenia Melalui Solution Focused Therapy. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 15–26.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2018). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pemulihan Orang Dengan Skizofrenia ( Ods ) Di Bali Kadek Yah Eni Dan Yohanes Kartika Herdiyanto*. 5(2), 268–281.
- Rahmanto, I. N. C. Dan A. N. (2015). *Korespondensi*. 01(01), 138.
- Ri., K. K. (2016). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *Infodatin* (P. 12).
- Samsara. (2018). Dukungan Sosial Bagi Penyintas

- Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 167–174.
- Sarafino, E.P., Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*.
- Sari, F. S. (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Pembangunan Nagar*, 2(1), 1–18.
- Sayyid Qurtubi. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
- Sefrina, F., & Latipun. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 140–160.  
[Http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3609/0](http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3609/0)
- Setiati, E., & Suryawati, S. (2017). *Dukungan Sosial Dan Ketaatan Pengobatan Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Purworejo*. 305–310.
- Sheridan, C. L., & Radmacher, S. A. (1992). *Health Psychology: Challenging The Biomedical Model*. John Wiley And Sons, Inc.
- Shihab, Q. (2002). *Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward A Theory Of Social Support: Closing Conceptual Gaps. *Journal Of Social Issues*, 40(4), 11–36.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Gramedia.
- Somad, A. (2017). *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia*. Kencana.
- Sri Novita Yani. (2016). Karakteristik Pasien Skizofrenia Dengan Riwayat Rehospitalisasi. *Nursing Journal*, 2(1).  
[Http://Www.Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Inj/Article/View/6442](http://Www.Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Inj/Article/View/6442)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Surakarta, R. (2014). *Rekam Medik. Surakarta: Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*.
- Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing : Concepts Of Care In Evidence-Based Practice*. F.A Dafis.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman

- Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversity*, 2(2), 1–11. [Http://www.Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Diversita/Article/View/512/363](http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363)
- Wibawanto, S. (2018). Wibawanto, S. (2018). Peran Keluarga Dalam Perilaku Pembelian Hedonis. *Jurnal Fokus Bisnis*, 17(2).
- Woodley, M. Dan Whelan, A. (1995). . *Pedoman Pengobatan. Andi Offset Esensia Medika*. Pp.
- Zahnia, S., & Wulan Sumekar, D. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Majority*, 5(5), 160–166. [Http://Jurnal.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/904/812](http://jurnal.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/904/812)



# LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN  
KONSEP TA'AWUN PADA SURVIVAL ORANG DENGAN  
SKIZOFRENIA**

<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM</b>
<b>Ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan</b>	Perhatian dan empati	- Apakah anda sering mengobrol dengan survival ODS?  - Motif apa yang anda cari dalam obrolan tersebut?
	Motivasi	-Apakah anda mengetahui tentang keterpurukan apa yang terjadi pada survival ODS?  -Bagaimanakah tanggapan warga mengenai keterpurukan tersebut?
<b>Ta'awun dalam bentuk wala'</b>	Bantuan langsung berupa materiil/tindakan	-Apakah anda mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh survival ODS?  -Bagaimanakah bantuan dari lingkungan sekitar dalam pemenuhan kebutuhan tersebut?
<b>Ta'awun dalam bermasyarakat</b>	Membantu memecahkan masalah	- Apakah anda mengetahui masalah apa yang terjadi pada oleh survival ODS?  - Bagaimanakah respon anda mengenai masalah yang terjadi pada survival ODS?
<b>Ta'awun dalam bentuk <i>Tawashi</i></b>	Menghargai	-Bagaimanakah peran survival ODS dalam bermasyarakat?  - Apakah peran survival ODS dalam bermasyarakat berbeda dengan yang lain?



	Penilaian positif terhadap individu yang bersangkutan	Bagaimanakah gambaran survival ODS di masyarakat?
<b>Ta'awun dalam usaha <i>ittihad</i></b>	Ikut serta dalam aktivitas kelompok	Bagaimanakah cara memberdayakan survival ODS dalam kegiatan kelompok anda?
<b>Ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim</b>	Memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok	-Apakah survival ODS pernah melaksanakan kegiatan kelompok anda? -Bagaimanakah keterlibatan survival ODS dalam kegiatan tersebut ? -Bagaimanakah keterlibatan anda membuat survival ODS merasa tidak sendiri dalam kelompok sosial anda ?

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**KONSEP TA'AWUN PADA SURVIVAL ORANG DENGAN**  
**SKIZOFRENIA**

**Nama** : \_\_\_\_\_

**Hari / Tanggal** : \_\_\_\_\_

**Usia** : \_\_\_\_\_

**Nama Observer** : \_\_\_\_\_

**Tujuan :**

- A. Merekam data mengenai hubungan dan interaksi dengan survival ODS
- B. Merekam data dalam memberikan dukungan ta'awun pada survival ODS

**Petunjuk :**

- 1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu proses sosial tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan informan.
- 2. Observer memberikan ceklis jika perilaku muncul

NO	Aspek	Definisi Opresional	Perilaku	ceklis
1	Ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan	Bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati	Empati  Memberikan semangat	
2	Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i>	bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan	Bantuan langsung berupa materiil	

		guna membantu tugas-tugas individu.	Bantuan langsung berupa tindakan	
3	Ta'awun dalam bentuk <i>tawashi</i>	Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.	Memberikan Solusi Membantu mencari akar masalah	
4	Ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i>	penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.	Menghargai Memberi Pujian/penilaian positif Memberikan ruang argumentasi	
5	Ta'awun dalam bermasyarakat	Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial.	Mengajak bersosial Mengajak melakukan pekerjaan bersama Memberikan rasa kebersamaan	

Surakarta , .....

(Arif Budiman)

## VERBATIM 1

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip hasil wawancara informan ke 1

Nama : HA (inisial)

Usia : 31 Tahun

Status : Karyawan Swasta

Alamat : Ds. Ngabeyan, Sukoharjo

Agama : Islam

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Juni 2022

Keterangan : P : Peneliti

S : informan

No	Wawancara	Main Tema
1.	P : Assalamualaikum buk.. S: waalaikumsalam mas. P: sae buk kabar e? S: alhamdulillah mas sae.	Opening
5.	P: ini enak e tak panggil buk nopo mbak mawon? (sambil tersenyum) S: Buk wae mas, wes tuo aku, yoan hehehehehe (sambil tertawa)	
10.	P: siap buk, iya ini mohon maaf sebelumnya perkenalkan saya Arif Budiman mahasiswa UIN Raden Mas Said. Nah ini saya mohon ijin untuk melakukan wawancara atau ngobrol-ngobrol buat penelitian skripsi saya yang berjudul “konsep ta’awun pada survival ODS”	
15.	S: oiya mas boleh-boleh monggo. P: oiya buk mohon ijin juga untuk obrolan ini nanti saya rekam ya buk untuk laporan skripsi saya nanti. S: nggih mas monggo mboten nopo-nopo.	
20.	P: baik buk, saya mulai ya. Sebelumnya nama ibuk sinten? S: HA (inisial) P: Sudah menikah nggih? S: sampun mas P : umurnya berapa buk?	
25.	S: 31 tahun mas P: Sekarang kesibukannya apa nggih? S: bekerja mas, di pabrik P: oalah, langsung ke pertanyaan nggih buk.	
30.	P: Boleh diceritakan tidak buk bagaimana awal mula bapak SE itu terkena skizofrenia? S: iya mas, pas awal-awal iku kan bapak sehat-sehat mawon, ya aktivitas koyo biasane, nah awal-awal iku bapak kan lenggah ten teras, kulo nggih sliwar-sliwer ten teras. Terus tiba-tiba bapak cerito kok ono	
35.		

<p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p> <p>80.</p>	<p>cah wedok sing sliwar-sliwer ng teras, padahal aku nggih ten mriku. Tapi mboten wonten sinten-sinten jane. Niku mboten pisan pindo mas, sering. Bapak i gur ngomongne ono cah wedok wae sing gawene niliki omahe dewe ko latar karo teras. <b>Sui-sui aku kan yo curigaya, iki ngopo kok dadi aneh ngene. Kulo ngirone bapak lagi stress nopo pripun ngoten nggih, soal e mbiyen niku sempet cedak kalih tiyang putri tapi mboten sios nikah.</b> Nah mungkin mergo niku bapak dados radi stress. Nah bar niku bapak niku dados menengan, dijak omongan kadang nyauri kadang bingung, pun mboten ngenah niko. Bibar niku bapak niku jarang medal saking kamar. Angel maem, mboten purun siram, dadi kulo nggih bingung kalih bapak. <b>Terus kulo kalih mas D(suami HA) mikir, pie solusine gen bapak niku sehat melih. Mesakne mas, awak dadi gering, terus dijak ngomong nggih dadi bingungan, mboten fokus. Akhir e kulo ajak prikso ten DKR (salah satu RS di Sukoharjo) ning bapak e mboten purun. Pun kulo pekso-pekso kalih mas D, jan mboten purun-purun tenan. Terus akhir e kulo cerito kalih rencang kulo ten gawean. Nah disarankan ken mresakne ten kentingan(nama lain RSJD Surakarta). Mak deg kulo mas ( sambil menunjukan ekspresi kaget) lha kok malah kon ng kenthingan. Akhir e diceritani yn kui penyakit e dudu penyakit fisik tapi gangguan sikis. <b>nggih mergo kulo nggih mboten ngertos babagan ngonten niku terus yo wedi bapak niku nggih kenopo-kenopo nggih akhir e kulo kalih mas D peksakne prikso ten kenthingan. Akhir e pas prikso jebul tenan, dikon mondok ten mriko, wah panik niku mas kulo. Akhir e kulo fokus ngurusi bapak, omah kalih anak sing ngurusi mas D. Gek niku telung sasi lho mas mondok e.</b></b></p> <p>P: lumayan dangu nggih buk?</p> <p>S: yo sui mas, tapi nggih pripun. Jeneng e alangan.</p> <p>P: terus bibar 3 bulan niku sampun angsal wangsul nggih?</p> <p>S: hoo mas, bar kui ng omah</p> <p>P: pas ten rumasakit niku bapak e didiagnosa nopo buk kalih dokter e ten mriko?</p> <p>S: skizorenia mas, tapi kulo diceritani dokter e yen niku tesih ringan dan saget segera pulih. Soal e</p>	<p>Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan</p> <p>Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan</p> <p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p>
--	---	--

<p>85.</p> <p>90.</p> <p>95.</p> <p>100.</p> <p>105.</p> <p>110.</p> <p>115.</p> <p>120.</p> <p>125.</p>	<p>wonten mas sing nagntos ngamuk-ngamuk tiros e dokter e. P: niku njenengan nggih ngancani ten mriko buk? S: <b>iyo mas, yo nyepakne ubo rampene sing dibutuhne bapak. Klambi, ngurus obat, tapi nggih mboten saben dinten.</b> P: tapi sering nggih buk? S: yo kadang mben dinten, kadang kalih dinten pisan. P: tapi pas sampun teng ngomah niku nggih sampun sae buk kondisine? S: awal-awal wangsul niku nggih apik mas, kulo kan dikengken ngawasi bapak ngombe obat gen teratur. S: <b>Terus diken ngajak bapak niku kathah-kathah interaksi kalih rencang-rencang ten ngriyo.</b> Ning sui-sui mergo nggih tesih mboten wani dolan-dolan akhir e nggih ger ten ngomah tok niku. Terus dadi rodo wegah-wegahan ngombe obat, jare marai ngantuk karo lemes. Terus nggih napsu mangan e nggih berkurang. Wah niku rodo wedi kulo mas. Padahal nggih sering kulo ajak ngobrol kalih mas D. Sok-sok yo lumayan apik, sok-sok nggih mboten fokus, ditakok i opo, dijawab e opo. P: terus pripun buk? S: kulo akhir e WA bu P (prikolog yang menangani SE), tiros e dipekso mawon ngombe obate kalih ken ngajak bergaul, yn mboten mengkeh saget kumat. Untung e mas NA(tetangga SE) sing sok dolan terus takon kabar bapak pripun. P: niku tetangga samping niku nggih? S : leres mas P: mas NA berarti sing sok jagongan kalih bapak nggih buk? S: <b>iyo mas, terus awal-awal niko nggih ngampir-ngampiri dijak i ten mejid.</b> P: respon bapak e pripun buk? S: awal e yo isin mungkin ya mas, terus sering alesan wegah mh sholat ng omah mawon. Nah niku kulo nggih <b>kadang ngangken bapak gen sholat ten masjid yoan mas. Gen kenal melih kalih lingkungan. Gen iso bergaul. Sok kadang nggih tak bujuk i ken tumut ten mesjid, kulo siapne klambi kalih sarung e. Alhamdulillah e sue-sue nggih purun tumut sholat niko mas.</b> P : enten kemajuan mboten buk sak bibar e bapak niku sering sholat ten mesjid?</p>	<p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p> <p>Ta'awun dalam bentuk <i>tawashi</i></p> <p>Ta'awun dalam bentuk <i>ittihad</i></p> <p>Ta'awun dalam bentuk <i>tawashi</i> Ta'awun yang berorientasi pada penguatan masyarakat</p>
--	---	---

<p>130.</p> <p>135.</p> <p>140.</p> <p>145.</p> <p>150.</p> <p>155.</p> <p>160.</p> <p>165.</p> <p>170.</p>	<p>S: enten mas lumayan sae niku P: nopo niku buk? S: yo dadi gelem adus teratur dewe rasah di kengken, terus mangan e nggih dados sae, ngombe obat nggih dados ajeg. Terus gelem srawung pas isa'an iku biasane mulih e ngantos jm setengan 9. Kulo nggih seneng niku mergo bapak dadi ndue konco meleh. Wedine kulo niku mergo bar ko kenthingan terus dadi do wedi srawung karo bapak.</p> <p>P: tapi nggih wonten buk sing ngehindari bapak? S: yak e nggih wonten nggih mas, tapi nggih paling ger ngge rasan-rasan. Sing penting bapak e mboten ngertos. Gen kajeng e. <b>Tapi mergi cerak e kalih lingkungan mesjidn ya mas, dadi koyone memang sami-sami njogo mas.</b></p> <p>P: bapak niku berarti awal-awal malah bergaul e kalih warga jama'ah masjid nggih buk? S: iyo mas, dados sobo mesjid terus bapak, nggih tumut kajian, tumut kegiatan-kegiatan ten mesjid. <b>Kalih nggih beberapa kali dijak dolan kalih rencang-rencang e sing ngrawat ten kenthingan mriko mas, kadang dijak i dolan ten kenthingan. Dijak i melu seminar-seminar, akeh lah kegiatan e sak iki.</b></p> <p>P: niku mulai saget melu kegiatan-kegiatan niku, misal tumut kajian terus kalih kegiatan lain niku waktune dangu mboten buk? S: maksud e mas? P: hehhehe, ngapunten buk radi blibet. Nganu maksud kulo pas bapak awal-awal sholat jama'ah niku ngantos aktif berkegiatan niku jarak e dangu mboten? S: owalah, lumayan sih mas, 3-4 sasian lah mas kinten-kinten.</p> <p>P: kira-kira yang membuat bapak nyaman bergaul kalih jam'ah masjid niku nopo buk ? oiya sak dereng e sakit niki bapak nopo nggih aktif ten masjid? S: kolomben nggih biasa mas, mboten sekati sak niki malahan. Paling nggih sholat jama'ah maghrib, isa'. Jarang tumut kegiatan-kegiatan macem-macem ten masjid.</p> <p>P: owalah, terus yang membuat bapak nyaman dengan lingkungan jama'ahnya nopo buk? Ngertos njenengan? S: <b>menurut e kulo sih mergi nggih wong-wongane penak-penak mas ten mesjid niku. Dados luwih</b></p>	<p>Ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim</p> <p>Ta'awun yang berorientasi pada penguatan masyarakat</p>
---	--	--

	<p><b>gampang srawung mas. Sok yo didolani mriki kalih bapak-bapak jama'ah masjid.</b></p>	Ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i>
175.	<p>P: ngantos dolan mriki barang buk berarti?  S: nggih mas, sok mungkin mergo ngerti bapak butuh disrawungi nggih mas dados dolan.  P: mungkin buk, tapi njenengan memang pernah ngomong yn bapak butuh banyak-banyak melakukan interaksi?  S: nggih mas, kolomben njaluk tulung kalis mas NA niku, mergo nggih cerak nggih.</p>	
180.	<p>P: owalah, berarti respon e jama'ah masjid lumayan mendukung untuk kesembuhannya bapak nggih?  S: alhamdulillah e ngonten mas.  P : oiya, balik ke pertanyaan tadi ya buk, tiros e ibuk</p>	
185.	<p>kan bapak juga diajak untuk berkegiatan dengan temen-temennya yang dulu pas dirawat di RSJD Surakarta nggih?  S: nggih mas  P: niku sesama pasien nopo sinten buk?  S: yn tiros e bapak niku nggih wonten mantan pasien, terus mahasiswa sami kalih njenengan. Terus dokter kalih psikolog ngonten.  P : niku organisasi nopo perkumpulan buk?</p>	
190.	<p>S: tiros e bapak komunitas skizofrenia mas  P: owalah, Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) niku mboten?  S: nah nggih mungkin niku, KPSI..  P: wah alhamdulillah sae nggih buk.</p>	
195.	<p>S: nggih mas syukur alhamdulillah sak iki wes koyo mbien mas, wes normal meleh, pun srawung, pun mboten kumat, sak niki nggih saget kerjo nggihan.  P: kerjo ten pundi buk?  S: pabrik mas</p>	
200.	<p>P: wah mantap-mantap, sejak kapan niku buk sampun mampu bekerja?  S: sejak 2020 mas sampun nyambut damel. Tapi niku nggih lembe mlebet beberapa bulan ken libur riyen mergo covid mas.</p>	
205.	<p>P: wah nggih bener, niku jaman awal-awal covid nggih.  S: nggih mas, cuman yn ten mriki nggih tesih biasa jane.  P: berarti sampun sae nggih buk taun niku?</p>	
210.	<p>S: sampun mas, jane sejak 2019 niku nggih sampun sae.</p>	
215.		



<p>220.</p> <p>225.</p> <p>230.</p> <p>235.</p> <p>240.</p>	<p>P : berarti mboten masalah nggih buk sak niki sosial e bapak?</p> <p>S: nggih mas, kadang kolo bapak malah nggih melu dados panitia-panitia acara mesjid.</p> <p>P: kegiatan nopo niku buk?</p> <p>S: nggih sembarang mas, sok yo kajian, panitia kurban, panitia sholat ied, kalih acara-acarane ten</p> <p>KPSI niku.</p> <p>P: kok saget melu dados panitia niku pripun buk memang?</p> <p>S: wah kirangan mas yen niku. <b>Tapi kadang sore-sore ngonten kan diter i undangan kalih remaja masjid. nah undangan e kangge bapak kalih mas D dingge tumut pembentukan panitia.</b> Nah tapi mas D luhi sering mmboten saget gen diwakil i bapak lah.</p> <p>P: owalah berarti niku diundang nggih buk?</p> <p>S: nggih mas.</p> <p>P: owalah, terimakasih buk sampun dikasih penjelasan kalih informasi mengenai bapak. Nanti kalo masih ada hal yang perlu saya tanyakan semoga ibuk ngga keberatan saya repoti lagi.</p> <p>S: nggih mas sami-sami. Alah sanati mawon hehehehe</p>	<p>Ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i></p> <p>Closing.</p>
---	---	---

## VERBATIM 2

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Transkrip hasil wawancara informan ke 2

Nama : NA (inisial)

Usia : 30 Tahun

Status : Montir Bengkel

Alamat : Ds. Ngabeyan, Sukoharjo

Agama : Islam

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Juni 2022

Keterangan : P : Peneliti

S : informan

No	Wawancara	Main Tema
1.	P : Asslamualaikum mas, selamat sore mas. S: Wa'alaikumsalam warohmatulloh. Iya selamat sore mas P: apa kabar mas?	Opening
5.	S: Alhamdulillah mas baik. P: alhamdulillah, oiya mas, perkenalkan nama saya Arif Budiman, mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta mohon ijin untuk melakukan wawancara dengan mas NA guna untuk penelitian saya yang berjudul "Konsep Ta'awun Pada Survival Orang Dengan Skizorenia.	
10.	S : boleh mas, monggo-monggo P : saya juga ijin untuk merekam ini ya mas untuk saya arsipkan dalam skripsi saya nanti.	
15.	S: walah direkam barang to iki wkwkkwkwk P: iya mas, nanti ndak ada poin-poin tertentu yang kelewatan, gimana mas? Bersedia ? S: bersedia mas.	
20.	P: siap, pertama-tama boleh tau nama masnya siapa? S: NA(inisial) P: usia? S: 30 tahun P: sudah berkeluarga? S: sudah	
25.	P: sekarang kesibukannya mas NA apa nih mas? S: mbengkel mas di bengkel bapak saya dulu, di depan pentokan gang depan itu pas mas. P: motor mas? S: iyo mas, yo wes cilik-cilikan ngono kae lah mas	
30.	P: oiya mas saya langsung ke pertanyaan ya mas S: monggo-monggo mas P: mas NA ini kan selaku tetangga dari bapak SE dan menurut keterangan yang saya dapat dari adiknya bapak SE masnya ini terhitung dekat ya mas	

<p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p> <p>80.</p>	<p>pas awal-awal bapak SE itu setelah keluar dari RSJD Surakarta pasca perawatan karena gangguan skizofrenia ya. S: ooo...ya ya ya... P: nah ini kita merujuk ke kejadian pas pak SE ini keluar dari RSJD surakarta ya mas. S: oiya okeoke.. gimana-gimana P: apakah waktu bapak SE keluar dari RSJD Surakarta mas NA ini sering terlibat obrolan dengan bapak SE? S: ya kalo dibilang sering banget sih engga ya mas, cuman memang pas awal-awal itu agak lumayan lah ya. P: kenapa tuh mas, kok melakukan interaksi yang bisa terbilang intens dengan bapak SE? S: <b>Ya, namanya juga tetangga dekat ya mas, ya saling peduli lah satu sama lain. Kita semua kan juga saudara, saudara sesama muslim. Sesama muslim itu kan bagaikan satu tubuh. Kalo tangannya sakit, kakinya juga bisa merasakannya, kalo kepalanya sedang tidak enak, badan juga badan juga mau ngapa-ngapain juga kurang enak. Ya apalagi ini tetangga sebelah rumah sendiri, jadi ya kurang elok lah kalo kita yang dideket rumahnya malah ngga peduli sama tonggo teparone dewe, ya to mas</b> P: bener pak, jadi itu karna inisiatif mas NA sendiri ya ? S: ya mungkin bisa dibilang begitu mas. P: ini ada dorongan dari pihak luar ngga mas yang bikin masnya ini jadi sering ke rumahnya pak SE ini? S: pihak luar gimana itu mas? P: emm maksud saya kaya orang lain yang bikin mas NA ini jadi sering berkomunikasi sama pak SE gitu S: emm... kayaknya engga ono e mas. Sek sek... oiyo,, nganu adeknya pak SE. <b>Adeknya pak SE itu kan pas saya soan ke sana, dia minta tolong biar saya sama pak SE tu sering-sering ngobrol, katane buat pemulihan e pak SE mas.</b> P: owalah berarti ada dorongan dari pihak luar juga ya pak. Oiya mas, ini ada ngga sih mas perubahan perilaku pak SE ini dari sebelum sama sesudah mengalami perawatan? S: ouw ada mas, itu. Dia tu dulu kalo diajak ngomong tu kaya kurang fokus mas. Terus juga</p>	<p>Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan</p> <p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p>
---	---	--

	<p>kadang-kadang kalo saya lewat kaya menghindar dia.</p> <p>P : menghindar gimana mas?</p> <p>85. S: yo misal, pas aku jalan ya, aku ngerti jane pak SE kan lagi tengguk-tengguk ng teras, nah pas wes cedak pak SE i ujug-ujug mlebu omah. Aku ngonang i kui ora gur pisan pindo e mas, sering.</p> <p>P: nopo nggih pak?</p> <p>90. S: iyo mas, sering kui mbien. Kaleh pak SE niku yen dijak guneman niku angel mas.</p> <p>P: angel pripun mas?</p> <p>S: yo sok kadang dijak ngomong ngonten mboten fokus kalih sing dijak omong. Nggih mungkin mergo jik rodo ono stress e lah ya mas.</p> <p>95. P: owalah, enten kejanggalan lain mas?</p> <p>S: nganu.. pas pak SE iku durung dirawat kae kan sempet soan aku yoan. <b>Mergane pak SE i kok gag ngetok pirang-pirang ndino i ng ndi. Tak kiro yo gerah to mas. Terus tak soan i</b>, eh lhakok ora gelem metu kamar, ethok-ethok turu.</p> <p>100. P: terus pak?</p> <p>105. S: bar kui aku takok adine no, niku pak e ngopo to? Kok pirang-pirang ndino ra ketok i, opo loro? Adine mangsuli, ora mas yo ngono kui, dadi aneh mas SE iku. Nah iku tak kiro mergo gagal rabi e mas?</p> <p>110. P: gagal rabi pripun pak?</p> <p>S: yo gagal rabi, mbien kn sempet cedak karo wong wedok, wes sue kui mas, ning rasido rabi mas. Koyone anyak e ko kono mas.</p> <p>P :ealah, selain niku enten melih mboten mas maslah e?</p> <p>115. S: wah yen liono kurang ngerti aku mas, sak ngertiku yo iku.</p> <p>120. P: sak durung e sakit niku pak SE niku wonge pripun mas?</p> <p>S: wah pak SE niku mbien grapyak mas, wong pas cilik gawene aku dolanan e kan karo mbak HA, nah pas SE iku kadang najakne panganan, ngawakne opo-opo. Yo wes tak anggep kakangku dewe.</p> <p>125. P: yn sak niki?</p> <p>S: sak iki yo wes apik mas, wes koyo mbien. Gur pas pak SE niku bibar sakit rodo kurang grapyak ng masyarakat.</p> <p>P : owalah.</p> <p>130. S: nggih mas</p>	<p>Ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan</p>
--	--	--

135.	<p>P: perubahan perilaku yang terjadi pada pak terjadi kalih pak SE niku nopo pak?  S:nggih awal niko yen diajak ngobrol nggih kadang ora pas lah mas, kalih nggih niku sering ngehindari interaksi kalih uwong mas.</p>	
140.	<p>P: oiya mas, salah satu pendekatan e mas NA ini sama pak SE niku nopo mas?  S: <b>nggih niku mas, kadang nggih kulo ajak i ngobrol, terus kulo ampiri yen wayah sholat mas. Wong nggih sak dalam karo gen pak SE niku nggih luih iso bergaul mas, jare mbak HA kan pak SE iku diken akeh-akeh sosial kalih masyarakat, gen ndang mari.</b></p>	<p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p>
145.	<p>P: saget diceritakan ngga mas waktu njengengan melakukan pendekatan kalih pak SE niku? Sing pas njenengan ajak i ten masjid.  S: owalah, <b>awal e niku kn tak ampiri, terus tak goncengne numpak motor. Gen ra kesel, karo mulih e gen iso bareng mas.</b> Nah yn isa'an kn ten</p>	<p>Ta'awun dalam upaya penguatan masyarakat</p>
150.	<p>mesjid niku jarang kok wong-wong langsung nggeblas mulih yn ra jan kesusu. Biasane nggih niku, lenggah jagongan nggih ngobrol-ngobrol ngonten. <b>Nah biasane kan kulo nggih tumut yn ngonten niku, yn kulo tumut kan berarti pas SE niku nggih otomatis tumut mergane mangkat e wau kalih kulo. Yn pak SE nggih melu ngobrol, nggih minimal melu nimbrung kan nggih sue-sue lak gathuk kalih liane. Mumpung lingkungan e sing isoh diwor i malah lingkungan sing sae, mboten lingkungan sing elek. Sue soyo sue tenan, pak SE nggih isoh bergaul kalih jama'ah lio. Terus nggih mulai aktif, kene sing ngajak nggih melu seneng yen ngonten mas. Pak SE bibar niku dados seneng melu kumpulan masjid, seneng melu kegiatan</b></p>	<p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p>
155.	<p>P: kira-kira sing marai pak SE saget bergaul kalih aktif tenn masjid niku nopo mas?  S: <b>Mungkin nggih sampun cocok kalih lingkungan kalih nggih niku mungkin dados luih nyaman dan PD mas yn ajeng nopo-nopo. Koncone nggih dados kathah, dadi pas kulo ajak ten masjid langsung gelem, semangat kae.</b></p>	<p>Ta'awun yang berorientasi pada penguatan masyarakat</p>
160.	<p>P: ealah... bener juga sih mas, yn sampun cocok i nggih dadi nyaman.  S: lha nggih mas</p>	
170.	<p>P: ealah... bener juga sih mas, yn sampun cocok i nggih dadi nyaman.  S: lha nggih mas</p>	
175.	<p>P: ealah... bener juga sih mas, yn sampun cocok i nggih dadi nyaman.  S: lha nggih mas</p>	<p>Ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i></p>
180.	<p>P: ealah... bener juga sih mas, yn sampun cocok i nggih dadi nyaman.  S: lha nggih mas</p>	

<p>185.</p> <p>190.</p> <p>195.</p> <p>200.</p> <p>205.</p> <p>210.</p> <p>215.</p>	<p>P: Pak SE niku nggih melu kegiatan-kegiatan macem-macem mas ten masjid.</p> <p>S: walah, iyo mas. Melu nopo-nopo niko mas pak SE niku.</p> <p>P: njengan nggih aktif mas ten masjid niku?</p> <p>S: nggih lumayan mas, wong urip i nggih ngge ngibadah og. Nggih sak maksimal e mas.</p> <p>P: owalah, kajian ten mriki juga nggih pak</p> <p>S: nggih mas, nggih sok kadang nggih melu ten tanjung anom mriko, terus nggih kadang nggih medal</p> <p>P: owalah, njengan nggih ten tanjung anom mas?</p> <p>S: njengan nggih tau kajian ten mriko po?</p> <p>P: sempet mas pas SMA, njenengan nggih berarti sok nggih jaulah ngonten?</p> <p>S: nggih mas, mbien tapi, sak niki nggih sampun jarang.</p> <p>P: owalah nggih-nggih.</p> <p>S: tesih kajian ten mriku to njengan tapi?</p> <p>P: hehehehe... sampun mboten mas</p> <p>S: lha ngopo?</p> <p>P: mboten nopo-nopo nggihan</p> <p>S: lha yen ra ngopo-ngopo justru malah melu wae to mas, yo kapan-kapan kajian bareng rono mas.</p> <p>P: nggih mas siap-siap. Lanjut pertanyaan ya mas.</p> <p>S: ooo...nggih</p> <p>P: treatment mas NA terhadap pak SE supaya nyaman dalam bermasyarakat itu gimana mas?</p> <p>S: mboten ngetreatment kulo mas hehehehehe....</p> <p><b>kok koyo ahli wae, kulo nggih gur ngajak i mawon sak mampune, sak maksimal e gen pak SE niku saget nyaman ten masjid. nggih digojek i, dijak i ngobrol, dijak i kegiatan. Tak kiro wong i yn di ngonokne dadi ngroso diajeni og mas, yen sampun kaje lak terus nyaman. Kalih nggih saling memngingatkan mas kalih pak SE, saling sharing. Gen komunikasine lancar, gen ngerti pak SE niku ndue masalah pie, menawi nggih kulo saget mbantu sekedik.</b></p> <p>P: tapi pak SE niku nggih dikenal sebagai tiang priipun mas ten masyarakat?</p> <p>S: lha nggeh tiang biasa-biasa wae mas</p> <p>P: maksudku nganu mas, apakah ada perbedaan sudut pandang terhadap pak SE, karna pak SE pernah mengalami gangguan mental?</p>	<p>Ta'awun dalam bentuk <i>Tawashi</i></p>
---	---	--

<p><b>S: nggih sami mawon mas, warga nggih mboten mbedak-mbedakne mas. Pun dianggep sami mawon, wong nggeh sak ngertine kulo Pak SE niku nggih mboten diadohi mergo penyakit e og mas. Nggih do biasa mas, normal. Wong sesama mulim niku nggih saene mboten ngumbar aib e saudarane. Nopo melih nggibah</b></p> <p>P: emmm ....okeoke. Kayak e cupuk mas NA</p> <p>S: sampun mas?</p> <p>P: sementara cukup mas, mengkeh yn kirang ampun kapok kulo wawancarai meleh nggih</p> <p>S: oke mas siap</p> <p>P: makasih ya mas sampun berbagi informasi</p> <p>S: sami-sami mas</p>	<p>Ta'awun dalam menyembunyikan aib sesama muslim</p> <p>Closing</p>
--	--

### VERBATIM 3

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Transkrip hasil wawancara informan ke 3

Nama : BM (inisial)  
 Usia : 73 Tahun  
 Status : Pedagang  
 Alamat : Ds. Ngabeyan, Sukoharjo  
 Agama : Islam  
 Hari/Tanggal : Minggu, 23 Juni 2022  
 Keterangan : P : Peneliti  
                   S : informan

No.	Wawancara	Main Tema
1.	P: Assalamu'alaikum pak S: Wa'alaikumsalam warahmatullah P: perkenalkan pak saya Arif Budiman mahasiswa UIN Raden Mas Said.	Opening
5.	S: oiya mas P: saya izin melakukan wawancara dengan bapak guna untuk penelitian skripsi saya yang berjudul "Konsep Ta'awun pada survival Orang Dengan Skizofrenia(ODS)"	
10.1	S: nggih mas monggo-monggo P: sama saya izin merekam obrolannya ya pak, sebagai dokumentasi nanti. S : nggih mas monggo	
15.	P: oiya ngapunten, pak pertama-tama nama bapak? S: BM (inisial) mas P: usia pak? S: 73 tahun P: kesibukannya sekarang apa pak?	
20.	S: nggih mboten nopo-nopo kulo mas, ngewangi ibuk nenggo warung P: pak BM ini ta'mir masjid nggih? S: nggih mas P: sejak kapan pak niku?	
25.	S: wah pun dangu mas, tahun.... 2007-2008 mas P: wah sampun dangu nggih pak S: nggih mas, pirang taun niku berarti..8... (sambil menghitung) P: 16 taunan yen mboten salah pak	
30.	S: iyo mas sak mono kiro-kiro P: pak BM ngertos pak SE? S : pak SE rt 6 niku?	



<p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p>	<p>P: emm... nggih pak, mas e buk HA pak  S: owalah iyo.. mudeng mas. Cedak mas, wong gawene amor ning mesjid bareng og.  P: bapak SE niku berarti sering ten mesjid juga nggih pak?  S: iyo mas, maghrib isa', subuh biasane ng mesjid. Yen awan yo biasane wong-wong  P: nggih-nggih pak.  P: bapak kalih pak SE niku cerak mboten?  S: nggih itungan e lumayan lah mas. Wong wor-worane nggih bareng.  P : pak SE niku keseharian e pripun nggih pak?  S : nggih ngonten niko mas, kulo nggih kirang paham, ngertos e nggih yn aktifitas ten mesjid bareng niku. Kan ngguh kadang kolo kegiatan ten mesjid. Tumut kajian sareng sareng, kalih nggih gur ngonten mas.  P : owalah, njenengan ngertos pak yen pak SE niku pernah skizofrenia?  S: nopo niku mas?  P : sejenis gangguan mental pak  S: owalah, nggih nggih... ngertos mas,  kolomben banget tapi. Pun wah, nggih pun dangu banget. Yen sak niki sampun sae banget, pun normal.  P : owalah. Niku njenengan berarti ngertos nggih?  S: nggih mas  P: niku njenengan tesing inget mboten pak, pak SE niku awal e sak dereng e skizofrenia niku kalih sak bibar e skizofrenia mengenai aktifitasipun ten masjid?  S: pripun mas?  P: nganu pak, maksud kulo pak SE niku enten perbedaan mboten sak dereng e skizofrenia mengenai aktifitas e ten masjid?  S: owalah, kolo mben banget i biasa mas, niku nggih ten mesjid, nggih mung sak niki luih ajek ngonten.  P: owalah, njenengan tesih kelingan bapak SE niku pernah di rawat ten RSJD Surakarta pak?  S: nggih mas, niku to ten kenthingan.  P : nggih pak  S: nggih-nggih ngertos mas</p>	
--	--	--

<p>80.</p> <p>85.</p> <p>90.</p> <p>95.</p> <p>100.</p> <p>105.</p> <p>110.</p> <p>115.</p> <p>120.</p>	<p>P: saget diceritakne pak awal mula pak SE aktif ten masjid sak biabar e dirawat ten RSJD Surakarta pak?</p> <p>S: owalah, ngenten mas. Dados pak SE niku bibar saking rsjd Surakarta niku rodo lali kulo, tapi sak eling e ku pak SE niku awal-awal aktif ten mesjid niku nggih bareng mas NA. Mas NA sing biasane bareng-bareng kalih pak SE bibar sakit niku. Nggih dijak e sholat, diajak ngaji, diajak kerjabakti. Nggih diajak aktifitas ten mesjid mas. Kalih yen ten mriki kan nggih koyo niki wau, bibar sholat kan tesih kathah sing ten mesjid. Nggih jagongan ngenten niku gen supoyo luh akrab mas. Termasuk pak SE kalih mas NA. Nah mungkin nggih niku sing marai sreg kaling lingkungan e mriki terus</p> <p>P: owalah, berarti nggih awal e margi ngobrol-ngobrol ngenten nggih pak?</p> <p>S: paling nggih ngonten nggeh mas. <b>Kolomben mas NA niku nggih kadang nyuwun tulung kulo ken ngajak i pak SE gen supoyo aktif ten mesjid, jarene niku ngge kesembuhan e pak SE lah, kulo nggih kirang mangertos e mas kalih penyakit e. Sing penting nggih kulo berusaha sebaik mungkin gen pak SE nopo jama'ah lio niku nggih penak kalih nyaman aktifitas ten masjid</b></p> <p>P: emmm ....terus pak SE niku dados aktiff nggeh pak ten mesjid?</p> <p>S: <b>nggih mas, awal-awal niko nggih radi menengengan, kadang nggih yn kumpul ngonten mboten nggunem nopo-nopo. Tapi nggih mungkin niku pak SE dereng berbaur mawon koyone. Tapi nggih sue soyo sue nggih akhir e pun berbaur lah mas kalih jama'ah lio. Asal divedak i, dijak sing apik-apik, diajeni, ngonten niku marai wong betah lan nyaman mas.</b></p> <p>P: keaktifan e bapak SE niku priipun pak?</p> <p>S: nggih kadang aktif kerja bakti, nggih ngewangi skolat ied, nyetel sound, ngewangi kajian akbar ten masjid, rapat triwulan nggih pak SE niku sering teko</p> <p>P : owalah, sinten mawon saget tumut nopo enten undangan e pak?</p>	<p>Ta'awun dalam bentuk <i>wala'</i></p> <p>Ta'awun dalam bermasyarakat</p>
---	---	---

<p>125.</p> <p>130.</p> <p>135.</p> <p>140.</p> <p>145.</p> <p>150.</p> <p>155.</p> <p>160.</p> <p>165.</p> <p>170</p>	<p>S: nggih sedoyo saget tumut mas, ning ngge ngajeni nggih disebari undangan kalih remajane. Gen kroso kajen P: termasuk pak SE nggih pak berarti? S: nggih termasuk pak SE mas.</p> <p>P: owalah, oiya pak. Bapak ngertos mboten kenopo pak SE niku saget skizofrenia? S: wah yen niku kirang mangertos kulo mas P: emmm ....tapi bapak ngertos mboten nopo sing dibutuhke pak SE sak sampunipun dirawat ten RSJD? S: nopo nggih mas ...nggih paling niku, mas NS niku kn nggih pernah sanjang ten kulo yen pak SE niku ken kathah-kathah diajak komunikasi, tiros e sae dingge kesembuhan e pak SE niku.</p> <p>Nah yen sakit e jelas nopo kulo nggih jane kurang paham. Ning yn ndelok saking tiang e niku jane nggih normal-normal mawon, ger kadang nggih niku. Kadang yen diajak omong pak mbien niku kadang nggih radi angel</p> <p>P: radi angel pripun pak? S : pie ya, nggih mboten trep yen diajak omongan mas kadang jawaban e. Nah mungkin niku nggih sakit e. Tapi yen sak niku nggih sampun sae mas. Sampun normal, sami kalih liane. P: owalah S : <b>lha nggih to mas, wong urip niku nggih meh pripun-pripon niku asline nggih sami mawon tenadepan e Gustialah, mbuh wong suguh, wong mlarat, pejabat, tukang becak nggih sami mawon. Sing mbedakne tiang setunggal kalih liane niku mung ger iman kalih ketakwaan e marang gusti mas. Sing penting nggeh sesama muslim podo-podo ngewangi siji lan sijine.</b></p> <p>P: nggih pak leres. S : lha nggeh P: oo nggih pak, bapak pernah dicurhati kalih dijaluk i solusi kalih pak SE mboten pak?</p> <p>S: nggih tau mas, ning kulo radi lali niku masalah nopo. P: sering pak? S: nggih mboten mas, jarang-jarang mas. Niku pak SE niku malah paling cedak e kalih mas</p>	<p>Ta'awun dalam upaya <i>ittihad</i></p>
--	---	---

<p>175.</p> <p>180.</p> <p>185.</p> <p>190.</p> <p>195.</p> <p>200.</p> <p>205</p>	<p>NA niku lhe, niku yen njenengantakok i mungkin luh mangertos mas  P: owalah... nggih-nggih  P: Boleh nanya pak? Alesan e bapak niku kok melakukan pendekatan kalih bapak SE niku nopo nggih pak?  <b>S: wah niku nggih pun ngalir mawon mas, wong iku kan nggih sawang sinawang. Menawi kulo saget nulungi nggih kulo tulungi mas, pun ikhlas mawon. Kulo kalih njenengan kan nggih mboten mangertos apes e tekone kapan. Sopo ngerti pas kulo nopo panjengen niku pas keno alangan nggih saget ditulung kalih wong lio mas.</b>  P: oiya pak, pak SE niku pernah cerita kalih njengena mboten mengenai masalah e pak SE niku kalih nyun solusi kalih njenengan?  <b>S: nggih tau mas, ning nggih pas e nopo kulo nggih radi kesupen, tapi nggih niku misal mas SE niku nggih cerito kalih kulo babagan masalah e nggih kulo sak saget e mbantu nyaosi solusi mas sak saget e kulo. Nggih walaupun akhir e niku kangge nopo mboten nggih dipasrahne kalih Gusti Allah mas, mbok menawi solusine kulo niku wau dados dalan kangge masalah e mas SE niku.</b>  P: owalah nggih-nggih pak siap.  P: pertanyaan terakhir pak. Bagaimana respon masyarakat mengenai penyakit mental yang pernah diderita pak SE?  S: kulo njawab menurut e kulo piyambak ya mas.  P: nggih-nggih pak  <b>S: nggih yn kulo pribadi niku mboten masalah kalih sakite mas SE niku, wong nggeh wong i mesti nggih wonten cacat e. Ning kan nggih gusti Allah niku nutup i aib e kulo lan panjenengan. Niku yen gusti allah purun mbongkar cacat e kulo kalih njengean lak mungkin soyo luh parah. Mergo kulo ngraos ditutup-tutup i kekurangan e kalih gusti allah njur nopo pantes kulo cerito kekurangan e tiang lio. Nggih yen ten masyarakat nopo melih kulo nggih mas SE niku nggih sami mawon kalih jama'ah lio,</b></p>	<p>Ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan,</p> <p>Ta'awun dalam bentuk tawashi</p> <p>Ta'awun dalam menyembuyikan aib sesama muslim</p>
--	--	---

	<p><b>sami-sami mangan e sego. Dados nggih mboten dibedak-bedakne.</b></p> <p>P: nggih-nggih pak siap</p> <p>S: sampun?</p> <p>P: sampun pak, matur suwun nggih pak sampun dikasih waktunya buat wawancara</p> <p>S: sami-sami mas</p>	
--	--	--

## VERBATIM 4

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip hasil wawancara Informan

Nama : SE (inisial)

Usia : 47 Tahun

Alamat : Ds. Ngabeyan, Sukoharjo

Agama : Islam

Hari/Tanggal : Minggu, 23 Juni 2022

Keterangan : P : Peneliti

I : Informan

No.	Wawancara	Main Tema
1.	P : asslamualaikum pak I : Wa'alaikumslam P: gimana pak kabarnya? Baik? I : alhamdulillah baik mas	Opening
5.	P: oiya pak sebelumnya perkenalkan nama saya Arif Budiman mahasiswa UIN Raden Mas Said. Disini saya akan meminta kesediaan bapak untuk saya wawancarai guna untuk penelitian skripsi saya yang berjudul "konsep ta'awun pada survival orang dengan skizofrenia (ODS)".	
10.	I: oiya baik mas P: sebelumnya saya juga mohon ijin untuk merekam pembicaraan ini ya pak guna untuk dokumentasi. I: oiya mas silahkan-silahkan. P: saya mulai ya pak.	
15.	I : oke mas P : nama bapak, bapak SE ya pak? I: benar mas P: usia?	
20.	I : 47 tahun P: kesibukannya sekarang apa pak? I: saat ini sering berkegiatan di komunitas peduli skizofrenia indonesia atau biasa disingkat kpsi sama paling kegiatan-kegiatan di masjid mas	
25.	P: ow... P: sejak kapan bapak didiagnosa skizofrenia pak? I : saya di diagnosa skizofrenia udah cukup lama ya mas, sudah sekitar 15 tahunan. Sejak tahun 2007 P: boleh diceritakan pak awal mulanya bagaimana?	
30.	I : awalnya itu saya mengalami depresi yang lumayan berat mas. Banyak tekanan terus menerus dan karna satu dua hal saya dan pasangan saya jadi gagal untuk menikah. Itu tekanan banget buat saya dan saya sampe ditahap depresi berat. Setelah itu muncul halusinasi dan waham mas	
35.		

<p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p> <p>80.</p>	<p>P: halusinasi berupa apa pak?</p> <p>I: saya kaya melihat wanita serupa calon istri saya itu sering bermain di teras rumah saya. Mampir dan ngajak saya ngobrol diteras rumah terus saya juga jadi tidak nyaman melakukan aktifitas. Lebih enak diem doang mas. <b>Nah karna adek saya mulai curiga sama apa yang saya alami, dia menyarankan saya ke psikiater, awalnya saya nolak mas, karna saya ngga merasa gangguan jiwa, tapi dipaksa dan abis itu berobatlah ke RSJD Surakarta.</b></p> <p>P: boleh diceritakan pak pengalamannya ketika rawat inap itu?</p> <p>I: wah ya kaya gitu mas, tiap hari harus minum obat. Obatnya itu ngefeknya juga ngga enak mas. Bikin badan jadi lemes, jadi males ngapa-ngapain dan bikin ngeblank. Saya juga sempet diisolasi mas, kalo diinget-inget itu sangat tidak menyenangkan dan semoga ngga akan terulang kembali lah itu. Tapi ada enaknya juga, enaknya tu jadi punya temen-temen baru yang juga menyenangkan, dan saya jadi lebih deket sama adek saya mas.</p> <p>P: lebih deket gimana pak?</p> <p>I: iya, dulunya tu saya kan orangnya kurang mampu untuk ngobrol banyak, susah menyampaikan perasaan kepada orang lah, nah kaya kita ngobrol sekarang gini tu saya dulu ngga bisa mas, kaya kurang nyaman gitu.</p> <p>P: oooo....</p> <p>I: <b>nah setelah saya diRSJD itu adek saya jadi lebih intens hubungannya dengan saya. Ya yang ngirimin makanan, baju, terus kadang juga sampe harus bolak-balik buat mantau kondisi saya. Saya bersyukur punya care giver kaya adek saya itu mas.</b></p> <p>P: itu berapa lama pak dirawatnya?</p> <p>I: kurang lebih tiga bulanan lah mas</p> <p>P: bapak selama skizofrenia itu pernah kehilangan kontrol atas diri bapak ngga?</p> <p>I: kalo kehilangan kontrol sih engga mas, cuman kadang ada beberapa hal yang bikin saya kaya menolak untuk minum obat, lebih seneng sendirian dan males beraktifitas mas.</p> <p>P: ooo .. gitu ya pak</p> <p>I : iya mas, jadi skizofrenia itu kan penyakit yang bikin kita itu jadi kehilangan gairah, mukanya jadi flat, kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan dan skizofrenia itu adalah gangguan paling berat mas.</p>	<p>Ta'awun dalam upaya kebajikan dan ketaqwaan</p> <p>Ta'awun dalam bentuk wala'</p>
--	---	--

85.	P: owalah, kondisi lingkungan bagaimana pak ketika bapak sudah pulang dan selesai melakukan perawatan di RSJD Surakarta?	
90.	I: <b>disini tu orang-orangnya baik-baik mas, saya sering dijenguk, diajak ngapa-ngapain, malahan pas awal-awal itu saya antar jemput tetangga saya ke masjid mas</b> P: oiya, merujuk ke pernyataan bapak yang tadi. Kan bapak bilang kalo kegiatannya selain di KPSI juga aktif di masjid. nah boleh diceritakan ngga pak gimana itu kok bisa jadi aktif dimasjid itu?	Ta'wun dalam upaya <i>ittihad</i>
100.	I: ya, <b>jadi awalnya saya itu setelah keluar dari RSJD itu sering di ajak tetangga saya sholat ke masjid, nah setelah isa' itu disana kita ada obrolan-obrolan kecil lah sesama warga. Lama-lama saya senang dan nyaman berada di lingkungan seperti ini. saya jadi lebih tenang. Lebih bisa mengontrol diri. Lebih percaya diri untuk bersosial dengan warga. Dari itu saya juga mulai diundang untuk ikut serta di acara-acara masjid. mulai dari kerja bakti, mbagiin sembako, bantu-bantu persiapan pas kajian akbar.</b> Disini saya mulai menyadari, skizofrenia yang dianggap adalah momok menakutkan itu ternyata bisa dipatahkan jika kita bisa mengambil hikmahnya. Saya jadi lebih dekat sama Tuhan kaya gini itu ya karna titik balik awal saya tadi mas, saya jadi lebih bisa berkegiatan di masjid, saya jadi tidak punya kenalan-kenalan dengan sesama ODS di KPSI dan saya sangat merasa senang karna mereka itu sangat mendukung saya. Walaupun pemulihannya terbilang susah skizofrenia itu, cuman kalo kita nurut untuk minum obat, rutin konsultasi, menjaga hubungan kita dan bisa berdamai dengan diri sendiri kalo kita itu memang butuh orang lain untuk membantu kita itu sudah cukup untuk membuat kita kembali pulih mas.	Ta'wun dalam upaya <i>ittihad</i>
105.	P: kontribusi masyarakat sebagai penunjang pemulihan skizofrenia bapak itu seperti apa pak?	
110.	I: <b>banyak mas, dari mulai mereka menyediakan wadah buat saya berekspresi bahkan sekecil mereka mau menyapa dan berinteraksi dengan saya itu sangat berarti mas. Saya jadi ngga merasa kesepian, jadi merasa banyak yang mensupport, dan merasa menjadi manusia normal selayaknya manusia yang lainnya.</b> P: bapak pernah sempat kambuh ngga pak itu skizofrenianya?	Ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan



<p>135.</p> <p>140.</p> <p>145.</p> <p>150.</p> <p>155.</p> <p>160.</p> <p>165.</p>	<p>I: saya ngga tau itu kambuh apa belum ya mas, cuman saya pernah mencoba menjalin hubungan dengan wanita lagi namun harus gagal lagi, nah itu bikin saya jadi stress dan depresi lagi mas. Cuma ngga sampe muncul waham dan halusinasinya. Untungnya saya masih punya Allah SWT yang bisa diajak curhat dan bisa menenangkan hati saya lagi.</p> <p>P: kalo dari masyarakat ada ngga pak kontribusinya untuk membantu bapak dalam menghadapi masalah itu?</p> <p><b>I: ya itu mas, saya merasa lingkungan saya itu sangat membantu saya untuk keluar dari masalah-masalah saya.</b></p> <p>P: seperti apa itu pak?</p> <p>I: ya misal ketika saya sedang stress dalam pekerjaan.</p> <p><b>Pasti kalo cerita ke temen-temen apa kalo engga ke adek saya mereka pasti ngasih solusi, dikasih nasehat-nasehat. Saya suka itu mas, saya jadi sangat diperhatikan oleh orang-orang.</b></p> <p>P: oke, oiya pak, bagaimana peran sosial bapak sekarang ini di masyarakat?</p> <p>I: peran dalam berkegiatan gitu mas maksudnya?</p> <p>P: iya, serupa seperti itu pak</p> <p>I: ya paling saya terlibat dalam beberapa kegiatannya KPSI di solo dan RSJ, sama itu paling jadi panitia-panitia dalam acara masjid mas. Kaya pengajian akbar, penitia kurban, sama persiapan sholat ied.</p> <p>P: baik. Terimakasih pak atas pengalaman yang bapak shere ke saya. Sangat menarik, banyak hikmah yang bisa saya dapat pak.</p> <p>I: oiya mas sama-sama. Semoga penelitiannya sukses.</p> <p>P: terimakasih pak</p>	<p>Ta'awun dalam bantuk <i>tawashi</i></p> <p>Ta'awun dalam bantuk <i>tawashi</i></p>
---	---	---